URINOAR DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Analisa Mukhtalif al- Hadīth Larangan Buang Air Kecil Dengan Berdiri Dalam Musnad al- Bazzār No. 2863 dan Sunan al- Nasā'ī No. 2)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis

Oleh:

AKHMAD ILHAM ZAWHAARI

NIM : E95216034

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama :Akhmad Ilham Zawhaari

NIM :E95216050

Program Studi :Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,

Akhmad Ilham Zawhaari

NIM: E95216050

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama :Akhmad Ilham Zawhaari

NIM :E95216050

Semester :VIII(Delapan)

Prodi :Ilmu Hadis

Jurusan :Al-Qur'an dan Hadis

Fakultas :Ushuluddin dan Filsafat

Judul :Urinoir Dalam Perspektif Hadis (Analisa *Mukhtalif al-Hadith* Larangan Buang Air Kecil dengan Berdiri dalam *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'ī* no. 22)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Maret 2020

Pembimbing I

Dr. Muhid, M.Ag
NIP:196310021993031002

Pembimbing II

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP:197503102003121003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Urinoar Dalam Perspektif Hadis (Analisa *Mukhtalif al-Hadith* Larangan Buang Air Kecil dengan Berdiri dalam *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'ī* no. 22)" yang ditulis oleh Akhmad Ilham Zawhaari telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Ketua) :
2. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I (Sekretaris) :
3. Moh. Yardho, M. Th.I (Penguji I) :
4. Nur Hidayat Wakhid udin, SHI, MA (Penguji II) :

Surabaya, 20 Maret 2020

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.
196109181992031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Ilham Zawhaari
NIM : E95216050
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : kangzawo98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Urinoar Dalam Perspektif Hadis (Analisa Mukhtalif al-Hadith Larangan Buang air Kecil dengan Berdiri dalam Musnad al-Bazzar no. 2863 dan Sunan al-Nasai no. 22)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2020

Penulis

(Akhmad Ilham Zawhaari)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Akhmad Ilham Zawhaari. NIM E95216050. Urinoar Dalam Perspektif Hadis (Analisa *Mukhtalif al-Hadīth* Larangan Buang Air Kecil dengan Berdiri dalam *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'i* no. 22).

Dalam perkembangan sekarang ini semakin banyak sarana umum yang digunakan untuk membuat praktis keperluan umum. Salah satu sarana umum adalah urinoar. Problem penggunaannya yakni posisi buang air kecil untuk menggunakan urinoar, yakni dengan berdiri. Sedangkan dalam hadis Rasulullah SAW. terdapat dua hadis yang mukhtalif yang membahas buang air kecil sambil berdiri, ada yang membolehkan ada yang tidak.Permasalahan yang dikaji adalahkualitas hadis tentang*Musnad al-Bazzār* no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'i* no. 22, penyelesaian *Mukhtalif al-Hadith*antara hadis *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dengan *Sunan al-Nasā'i* no. 22, serta tinjauan hadis terhadap urinoar. Agar kualitas hadis, penyelesaian kontradiksi kedua hadis serta relevansinya terhadap urinoar dapat diketahui.
model kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan lalu menggunakan deskriptif dalam metode penelitian, sedangkan sumber data didapat dari kepustakaan dikumpulkan dengan dokumentasi dan dianalisa dengan deskriptif.
Kualitas dua hadis yang mukhtalif sama-sama *ṣahīh*dan kedua hadis dapat dikompromikan karena Rasulullah pernah melakukan keduanya. Dan penggunaan urinoar dapat digunakan namun dampak kesehatannya tidak baik karena posisinya sambil berdiri.Dan juga jika di rasa buang air kecil sambil berdiri lebih bersih diperbolehkan berdiri, jika dirasa duduk lebih bersih juga dilakukan sambil duduk.

Kata Kunci:urinoar, buang air kecil, *Mukhtalif al-Hadīth.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... iii

PENGESAHAN SKRIPSI..... iv

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah..... 5

C. Rumusan Masalah..... 6

D. Tujuan Penelitian..... 6

E. Kegunaan Penelitian..... 6

F. Kerangka Teoritik..... 7

G. Telaah Pustaka..... 8

H. Hipotesis..... 8

I. Metodologi Penelitian..... 9

J. Sistematika Pembahasan..... 11

BAB II: URINOAR DAN METODE KRITIK HADIS..... 14

A. Tinjauan Umum Urinoar..... 14

B. Kaidah Keṣahīhan Hadis..... 15

C. Kaidah Pemaknaan Hadis.....28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Mukhtalif al Hadīth..... 33

BAB III: HADIS TENTANG BUANG AIR KECIL SAMBIL BERDIRI DALAM MUSNAD AL-BAZZĀR NO. 2863 DAN SUNAN AL-NASĀ'Ī NO. 22..... 39

A. Biografi Imam al-Bazzār..... 39

B. Sistematika dan Metode Musnad al-Bazzār..... 41

C. Hadis Riwayat al-Bazzār tentang Buang Air Kecil Dengan Berdiri.....45

D. Biografi Imam al-Nasā'i..... 56

E. Karakteristik Sunan al-Nasā'ī..... 59

F. Hadis Riwayat al-Nasā'ī tentang Buang Air Kecil Dengan Berdiri.....60

BAB IV: Hadis Tentang Buang Air Kecil Sambil Berdiri Terhadap Urinoar…. 69

A. Kualitas Sanad dan Matan Hadis..... 69

B. Penyelesaian Mukhtalif al-Hadīth..... 82

C. Tinjauan Hadis Nabi tentang Urinoar..... 85

BAB V: PENUTUP.....91

A. Kesimpulan..... 91

B. Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA..... 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan yang dipaparkan dalam Alquran, Rasulullah SAW diutus ke dunia sebagai subjek pemberi kabar gembira serta peringatan bagi seluruh umat manusia[1]dan Rasulullah memberikan kabar gembira dengan cara kasih sayang[2]. Oleh sebab itu hadis dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran karena dalam menyampaikan kandungan Alquran sangat diperlukan penjelasan Rasulullah yakni Hadis, yang keterangan tersebut sesuai pada konteks pada saat itu. Selain sebagai penjelas Alquran, Hadis juga dipergunakan untuk menjawab problem pada saat itu[3]

Sesuai dengan fungsi hadis menjadi salah satu alat untuk menjawab problematika umat dan menjadi pedoman kehidupan, sesuai perkembangan zaman segala sesuatu pasti akan semakin mengalami perubahan. Dilihat dari perkembangan zaman sangat diperlukan penelitian relevansi terhadap hadis karena sesuai dengan fungsi hadis yang digunakan pedoman umat Islam. Karena perkembangan zaman yang begitu menakjubkan sarana pra sarana juga semakin berkembang untuk bisa semakin memberi kenyamanan bagi penggunanya.

[1]Alquran, 4 : 28.
[2]Alquran, 21: 107.
[3]Muhtador, *Jurnal Studi Hadis:Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis,*Vol 2 No. 2 (Yogyakarta, UIN Sunan Kali Jaga : 2106), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan sarana pra sarana ini yang sangat marak diperbincangkan yakni sarana pra sarana di toilet umum. Di dalam toilet umum yang modern ada berbagai macam sarana yang semakin lama semakin berkembang mulai dari tempat buang air besar dan buang air kecil. Mulai dari sarana yang terdapat disetiap rumah sampai sarana pra sarana yang memang di desaign untuk sarana umum. Dilihat dari sekian toilet umum yang memang furniture khusus di desaign di toilet umum yakni urinoar.

Melihat Urinoar di Masjid sekarang mulai ikut serta dalam mengembangkan sarana pra sarananya yang sesuai dengan zaman modern ini yakni seperti halnya urinoar yang terdapat di hotel dan juga mall. urinoar yang biasa dipakai di Hotel dan Mall jika dilihat tampak jelas penggunaannya dengan cara berdiri pada saat kita ingin buang air kecil.

Dalam praktek buang air kecilnya Rasulullah saw telah terekam dalam hadis yakni, Hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bazzar* dalam kitab *Musnad al-Bazzar*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، فَذَهَبْتُ لِأَتَنَحَّى عَنْهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ»[4]

Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa *Hudhaifah* sedang bersama Rasulullah kemudian Rasulullah mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu Rasulullah buang air kecil dengan berdiri. *Hudhaifah* menjauh dari Rasulullah, namun Rasulullah memanggilnya lalu kemudian Rasulullah wudlu dan membasuh

[4]Abī Bakr Ahmad alBazzār, *Musnad al Bazzār*, vol7 (Madinah: Al ‘ulum wa al Hukmi,1995) 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khuf-nya. *Al-Bukhary* juga meriwayatkan hadis yang serupa dalam kitab *Ṣahīh al- Bukhary* dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ «أَتَى النَّبِيُّ صلّى الله عليه وسلم سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ»

Hadis riwayat *al-Bukhari* ini menurut *Ibnu Baṭal* hadis ini menunjukkan keutamaan buang air kecil dengan duduk. Karena dengan berdiri saja diperbolehkan tentu dengan duduk lebih diperbolehkan. Sedangkan menurut Ibnu Hajar hadis ini memberikan isyarat terhadap hadis yang diriwayatkan Abdurrahman bin Hasanah yang berisi bahwa Rasulullah buang air kecil dengan duduk lalu orang- orang berkata bahwa Rasulullah buang air kecil sebagaimana perempuan. Rasulullah buang air kecil dengan posisi duduk karena kondisi ini lebih dapat menutup diri dan terhindar dari percikan urin[5]. Dalam *Ṣahīh al-Bukhari* juga terdapat hadis yang sama membahasnya tentang Rasulullah buang air kecil sambil berdiri dengan redaksi hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: «رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ خَلْفَ حَائِطٍ، فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ، فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ، فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ، فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ»

Dapat difahami bahwa perbedaan redaksinya terdapat pada penyebutan bahwa Rasulullah buang air kecil dengan berdiri berposisi dibalik tembok yang menghalanginya. Kemudian menyuruh *Hudhaifah* mendekat dan berdiri

[5]Ibnu Hajar al Asqalanī, *Fathu al Bārī bi Syarhi Ṣāhīh al Bukharī*, vol 1 (Beirut: Al Risalah al 'Ilmiyah, 2013),672.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibelakangnya. Namun pada Riwayat lain tepatnya riwayat Sayyidati Aisyah menolak bahwa Rasulullah pernah buang air kecil dengan berdiri yang redaksinya sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ؛ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا»[6]

Hadis buang air kecil jika ditinjau ma'na dzohirnya jelas kontradiksi, oleh karena itu hadis buang air kecil tergolong hadis yang mukhtalif atau bertentangan. Sesuai dengan definisi dari mukhtaliful hadis yakni dua hadis yang berlawanan ma'nanya secara dzahir[7]. Dalam *Sharah Ṣahīh al-Bukhori* yakni *Fathu al-Barī* bahwa ketika berdiri ini Rasulullah dalam keadaan darurat, dan juga dijelaskan adapula kemungkinan bahwa Rasulullah sedang sakit pinggang karena kebiasaan orang arab yang menyembuhkan dengan sakit pinggang.[8] Ibnu Hajar menjelaskan bahwa terdapat redaksi yang mengatakan tempat sampah, redaksi ini yang dimaksud adalah tempat gembur yang kemungkinan dapat mencegah terjadinya cipratan kembali dari urin yang dikeluarkan. Oleh sebab itu Rasulullah buang air kecil dengan berdiri.[9] Serta Rasulullah buang air kecil dengan berdiri dikarenakan dengan posisi berdiri menjamin tidak kentut. Terkait riwayat Aisyah yang menolak bisa disimpulkan karena Aisyah mengetahui Rasulullah didalam Rumah saja. Ibnu Hajar juga memaparkan bahwa ma'na yang paling kuat yakni

[6]Ahmad bin Syuaib al Nasai *Sunan al Nasai al Kubrā,*vol2 (Beirut:Dar al Tashil, 2012) 27, Hadis No. 22
[7]Hammad,*Mukhtalif al Hadīth*, 13.
[8]al Asqalanī, *Fathu al-Barī,*, 672.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah menunjukkan kebolehannya namun yang paling sering dilakukan adalah dengan duduk. Buang air kecil menunjukkan kebolehan tanpa ada kemakruhan selama terjamin dari percikan urin.

Dari kedua hadis tersebut dapat menjadi landasan untuk praktek penggunaan urinoar atau tempat baung air kecil yang sekarang banyak dijumpai terkhusus dalam kajian ini pada urinoar Masjid. Selama penggunaan urinoar tadi memenuhi unsur tidak terlihatnya aurat dan terjamin dari percikan akan tetap diperbolehkan.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Kualitas hadis tentang buang air kecil.
2. Pendapat Hadis tentang buang air kecil di urinoar.
3. Terdapat Mukhtaliful Hadis.
4. Kondisi urinoar di masjid- masjid.
5. Kondisi sosial masyarakat di sekitar Masjid- masjid yang memakai urinoar.
6. Relevansi Hadis buang air kecil dengan pengguanaan urinoar pada masjid-masjid.

Penelitian yang dilakukan ini fokus pada pembahasan urinoar yang menjadi fasilitas umum yang selama ini telah banyak dipakai. Telaah penelitian ini terfokus pada hadis buang air kecil dengan berdiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian yang akan diambildan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang laranganbuang air kecil dengan berdiri dalam Musnad al- Bazzar No. 2863 dan Sunan al- Nasa'i No. 22 ?
2. Bagaimana penyelesaian Mukhtalif al- Hadis pada kedua Hadis tersebut?
3. Bagaimana tinjauan hadis tersebut tentang urinoar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian yang akan diambildan dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan kredibilitas hadis tentang buang air kecil.
2. Untuk menjelaskan Mukhtaliful Hadis buang air kecil.
3. Untuk memaparkan tinjauan hadis tentang urunoir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat setidaknya ada dua aspek yang mampu memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

1. ***Secara teoritis***

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wawasan keilmuwan terkhusus pada dunia akademisi guna menambah pengetahuan bagi yang membacanya terkait Relevansi penggunaan urinoar dengan Hadis Rasulullah saw. Baik dari sisi kualitas hadis maupun dampak dari penggunaan urinoar serta mengetahui kesesuaian atau tidaknya dengan Hadis Rasulullah saw.

2. ***Secara praktis***

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah kesadaran masyarakat untuk lebih mempelajari keilmuwan hadis yang tak sedikit masih meragukan kredibilitas Hadis sebagai hujjah bagi umat islam. Serta masih banyak yang kurang faham tentang cara memahami hadis secara tepat.Serta yang tidak kalah penting, diharapkan dapat memberikan kesadaran pada masayarakat dalam membuat urinoar yang baik dan benar serta menggunakannya pula dengan baik dan benar. Dengan begitu, akan menimbulkan kehidupan yang disarankan Rasulullah saw sesuai dengan Hadis yang beliau wariskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Untuk melakukan suatu penelitian perlu adanya kerangka teoritik, karena kerangka teoritik digunakan sebagai pembantu memecahkan masalah- masalah dalam penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Melihat perkembangan zaman di era sekarang ini, oleh sebab itulah sarana prasaran yang menunjang kehidupan manusia juga ikut berkembang. Salah satunya yakni sarana umum berupa urinoar yang menjadi solusi untuk tempat buang air kecil bagi laki- laki. Namun yang menjadi pertimbangan adalah relevansi Hadis terhadap fenomena tersebut. Karena sudah banyak diketahui bahwa hadis yang membahas tentang buang air kecil terkhusus posisi buang air kecil mengalami kontradiksi teks, ada yang memiliki redaksi posisi Rasulullah saw. dengan berdiri namun di sisi lain ada yang membantah hadis tersebut dengan secara terang terangan menolak bahwa Rasulullah buang air kecil dengan duduk namun ada juga yang kontradiksinya dengan redaksi menunjukkan bahwa Rasulullah buang air kecil dengan duduk tanpa mengingkari bahwa Rasulullah buang air kecil dengan berdiri.

G. Telaah Pustaka

Melalui penelusuran dari berbagai literatur terkait buang air kecil sambil berdiri, didapatkan penelitian sejenis sebagai berikut:

a) Studi Kritis Hadis Tentang Cara Buang Air Kecil dan Relevansinya Bagi Kesehatan karya Achmad Syaiful Fajar, Jurusan Tafsir Hadis UIN Wali Songo Semarang, 2017. Ditemukan dampak negatif bagi kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Studi Hadis- Hadis tentang posisi Buang Air Kecil Berdiri karya Johar Arifin, Program Studi Tafsir Hadis UIN Suska Riau, 2009. Ditemukan Rasulullah pernah buang air kecil dengan berdiri.

c) Hadis Tentang Perbedaan Air Seni Bayi laki- laki dan Perempuan karya Intan Pertiwi, Program Study Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN raden INtan Lampung, 2017. Ditemukan air seni bayi perempuan lebih lebih pekat dan tajam warna dan baunya disbanding bayi laki- laki sehingga penyuciannya lebih ringan bayi laki- laki.

H. Hipotesis

Saat melakukan penelitian, suatu hipotesis adalah hal yang sangat diperlukan untuk menguji teori- teori yang memiliki isi kesimpulan- kesimpulan semantara atau dengan kata lain kesimpulan dugaan berdasarkan data sementara yang telah ditemukan. Untuk kesimpulan sementara yang berkaitan dengan relevansi hadis buang air kecil memakai urinoar dengan Hadis Rasulullah. Hadis yang ditemukan tentang buang air kecil dapat disimpulakan ada dua jenis redaksi yang secara teks bersebrangan atau dengan kata lain terdapat Mukhtaliful Hadis. Namun pada dasranya yang menjadi urgensi dibalik dua jenis hadis tersebut yakni Najis yang ingin diminimaslisir. oleh sebab itu penggunaan urinoar akan dapat direlevansikan jika dapat meminimalisir adanya najis yang mampu diminimalisir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metodologi Penelitian

1. *Model dan Jenis Penelitian*

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan model penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri yakni model penelitian yang ingin berusaha mengauak data dalam bentuk suatu narasi verbal serta mampu menggambarkan realistis asli sesuai fakta yang telah didapatkan.[10]

Pada penelitian ini data yang akan dipaparkan dengan bentuk narasi verbal sesuai model penelitian yang sesuai pada kajian yang akan diteliti adalah data kualitas hadis yang dikumpulkan kemudian memaparkan perbedaan hadis yang terindikasi bertentangan. Setelah memaparkan perbedaan hadis yang telah dikumpulkan kemudian mengidentifikasi kesimpulan dari perbedaan hadis tersebut dengan ilmu mukhtaliful hadis.Terkait jenis penelitian yang dipakai adalah, penelitian kepustakaan *(Library Research)* yang akan dibantu dengan penelitian lapangan *(Observaty Research)*

2. *Metode Penelitian*

Saat melakukan penelitian, ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan yakni metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Pada penelitian ini akan digunakan metode deskriptif untuk memaparkan hadis- hadis yang berhubungan dengan buang air kecil menggunakan urinoar lalu dijelaskan maksud hadis tersebut. Setelah itu, dipaparkan pula perbedaan hadis yang ditemukan. Karena hadis buang air kecil ini memiliki teks yang kontradiksi maka juga dipaparkan mukhtaliful

[10]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadisnya serta kesimpulannya. Kemudian digambarkan pula kondisi beberapa urinoar yang sekarang sering digunakan agar didapatkan pemahaman yang bisa direlevansikan keapada Hadis.

3. ***Sumber data***

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber data yang bersifat kepustakaan. Selain itu juga dibantu dengan data lapangan.

a.) Primer: *Musnad al-Bazzar*,*Sunan al-Nasāi*,*Mukhtalif al-Hadīth Baina al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn*, Observasi Urinoar di daerah Waru-Sidoarjo.

b.) Sekunder: *Sharah Fathu al Barī*.,

4. *Teknik pengumpulan data*

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan observasi. Dengan metode tersebut dapat menguak fakta dan menjawab permaslahan yang dikaji.

5. *Metode analisis data*

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis data untuk memilah data- data primer maupun sekunder, lalu diklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Antara satu bab dengan bab yang lain dan juga keterkaitan pembahasan antara sub- sub bab dalam kesatuan bab. Dan penjabarannya sebagai berikut:

Bab satu, di dalamnya terdiri dari pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan landasan teori, dalam bab ini akan dijelaskan gambaran umum tentang urinoar. Kemudian juga dibahasa standard keṣahihan dari sanad dan matan hadis, kemudian cara penyelesaian ke-mukhtalif-an dalam hadis serta konsep dalam memahami hadis.

Bab tiga berisikan pemaparan data- data tentang hadis pada kitab *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'ī* no. 22. Data yang dipaparkan yakni meliputi *takhrij* hadis, jalur-jalur sanad hadis, bentuk redaksi, dan juga komentar ulama terhadap periwayat hadis.

Bab empat merupakan analisa. Dalam bab ini dilakukan analisa terhadap kualitas hadis pada kitab *Musnad al-Bazzā*no. 2863 dan *Sunan al-Nasā'ī* no. 22 dalam sisi sanad dan matan hadis. Dan juga akan dianalisa sebab kontradiksi hadis dalam kitab *Musnad al-Bazzār* no. 2863 dengan hadis dalam kitab *Sunan al-Nasā'ī* no. 22. Serta dilakukan tinjauan kedua hadis terhadap sarana sanitasi berupa urinoar.

Bab lima adalah bab penutup. Terdiri dari kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah serta saran yang berisi hal-hal yang dirasa perlu ditinjau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dari penelitian ini jika ada pengkaji lain yang akan mengkaji tentang tema yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

URINOAR DAN METODE KRITIK HADIS

A. Tinjauan Umum Urinoar

Urinoar atau urinal adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasaInggris,YangartinyatempatkencingUrinoarmerupakansalahsatusanitasiyan gdiciptakanuntukmenunjangkemudahanmanusiadalamhalbuangairkecil.Urinoardi pasangdenganmenggantungdidinding[11].Toilet dan teknik pemipaan pertama kali dikenal pada tahun 2000 sebelum masehi pada kebudayaan Yunani tepatnya di Knossos, pulau Kireta. Water closet yang digunakan masih sangat sederhana, berupa dudukan kayu yang dilubangi dan sistem menggelontor dari bak penyimpanan air. Satu unit toilet berjajar dengan unit lain dan belum bersekat, sehingga orang dapat melihat aktivitas ekskresi yang sedang dilakukan orang lain dan sebaliknya.

Penduduk perkotaan kuno masa itu, dalam hal ini penduduk Kerajaan Romawi, secara terbuka mengakui bahwa kakus umum adalah salah satu tempat terbaik karena terletak di posisi yang baik dan paling sering dikunjungi untuk bersosialisasi. Toilet pada masa itu berupa tempat duduk berkelompok yang terbuka dan dapat menampung 25 orang sekaligus, memiliki sandaran lengan yang

[11]Hidayat. Risqi, "Penggunaan Toilet Jongkok dan Duduk dalam Perspektif Hukum Islam dan Kesehatan", (Skripsi Fakultas Hukum IAIN Palangkaraya, 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuat dari marmer, mozaik yang rumit, lukisan dinding, karya seni yang besar, air mancur, hingga kuil.[12]

Pada abad 5 hingga 10 M, toilet masih berupa dudukan berjejer, namun kini dilengkapi dengan partisi pembatas satu dengan yang lain. Baris dudukan toilet ini sengaja di atas aliran air, alami maupun buatan, sehingga penggelontoran dapat dilakukan sesuai dengan aliran air yang sedang di bawahnya[13]. Perkembangan toilet semakin pesat karena ditemukan penggelontor otomatis. Hal tersebut menjadi batu loncatan untuk temuan lain yaitu penggunaan air sebagai penahan bau, perbaikan penggelontor dengan katup dari masa sebelumnya sehingga menghasilkan sistem penggelontor yang sempurna, lalu munculnya alas duduk di atas dudukan toilet.

B. Kaidah Keṣahīhan Hadis

Para Muhaddithīn dari awal hinggaAbad ke 3 belum memberi definisi keṣahīhan suatu hadis secara jelas. Kemudian baru Imam Shāfi'ī yang pertama memaparkan penjelasan yang lebih kongkrit dan terurai yakni, pertama adalah hadis tersebut diriwayatkan seorang yang thiqqah (‘ādil dan ḍabit), kedua adalah rangkaian periwayatannya sambung hingga Rasulullah Saw[14]. Dan juga ada yang menelaahnya ditambah dengan terhindar dari syadh dan ‘illat[15]. Dapat

[12]Favro. Diane, *Roman Latrines*, (Places: Design Observer, 1997), 72-73.

[13]Ibid, 24.

[14]Bustamin dan M. Isa H. A., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 22.

[15]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa ulama' mutaqaddimin belum memperjelas kriterianya namun 'ulamā mutaakhirīn lebih memperjelas dan lebih memerinci seperti yang dikemukakan Ibn Ṣalāh[16]. Untuk lebih memahaminya dalam penelitian ini akan dipaparkan maksud dan cara identifikasinya.

Untuk pemaparanya akan dipisahkan kaidah keshahihan sanad dan matan, yang pertama dijelaskan yakni kaidah keshahihan sanad yang mencakup aspek- aspek sebagai berikut:

1. *Ketersambungan sanad (ittiṣāl al Sanad)*

   Ketersambungan sanad yakni setiap perowi menerima riwayat hadis dari perowi terdekat sebelumnya. Hal ini digunakan agar dapat diketahui bahwa matan hadis yang diriwayatkan benar- benar dari Rasulllah Saw.[17]Dalam konsep ketersambungan sanad ini Imam Bukhārī memiliki dua kriteria: Pertama, al- liqā' yakni terdapat pertemuan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya. Kedua, al mu'aṣarah, yakni sezaman dengan kata lain bahwa sanad dianggap bersambung jika masa hidup kedua periwayat dimungkinkan untuk bertemu. Sedangkan menurut Imam Muslim hanya cukup dengan mu'asharah saja untuk bisa membuktikan ketersambungan sanad.[18]

   Untuk menamai hadis yang bersamabung sanadnya ini 'ulama ahli hadis berbeda pendapat. Al- Khaṭīb al- Baghdadi menyebutnya dengan sebutan

[16]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 24.
[17]Sumbulah, *Kajian Kritis,* 184.
[18]Sumbulah, *Kritik Hadis,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis musnad. Sedangkan Ibnu ‘Abdi al- Barr menyebut hadis musnad sebagai hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Berarti hadis musnad sama dengan hadis marfu’ dengan kata lain sanad hadis musnad ada yang bersambung dan ada yang terputus. Namun pada umumnya ‘ulama hadis mengikuti pendapat yang dikemukakan al- Baghdadi, jadi hadis musnad pasti marfu’ namun hadis marfu’ belum tentu musnad. Disisi lain ‘ulama hadis juga mengenal istilah istilah hadis mutthasil dan hadis mawsul namun yang dimaksud hadis muttaṣil atau mawṣūl menurut Ibnu al- Ṣalāh adalah hadis yang bersambung sanadnya, entah itu bersambung sampai Rasulullah Saw. maupun hanya sampai sahabat. Dapat diambil kesimpulan bahwa hadis muttaṣīl atau mawṣūl ada yang marfu’ namun ada juga yang mawqūf. Jika, kita sandingkan dengan maksud dari hadis musnad maka dapat difahami bahwa hadis musnad jelas muttaṣīl atau mawṣūl dan tidak semua yang muttaṣīl atau mawṣūl adalah hadis yang musnad[19].

Adapun, prosedur dalam mengetahui ketersambungan sanad menurut Umi Sumbulah dalam bukunya kajian kritis ilmu hadis memaparkan ada 3 prosedur sebagai berikut:

a. Semua Perowi dalam sanad dicatat[20],
b. Biografi serta aktifitas keilmuwan setiap Perowi dipelajari[21]

[19]Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*(Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 131- 132.
[20]Sumbulah, *Kajian Kritis,* 184.
[21]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam pencariannya dapat dicari melalui kitab- kitab Rijal al- Hadīth seperti kitab Tahdhib wa al Tahdhib karangan Ibnu Hajar al ‘Asqalani, dan kitab al- Kashif karya Muhammad Ibnu Ahmad al- Dhahabi[22],
2. Membuka kitab- kitab rijal al- Hadis dengan tujuan agar mengetahui, pertama, agar tahu periwayat dalam sanad yang diteliti adalah orang yang adil dan dhabit atau tidak, serta bukan orang yang menyembunyikan cacat (tadlis), kedua, agar diketahui ada hubungan berupa data bahwa hidup satu zaman dan data bahwa terjadi proses periwayatan(tahammul wa al adā’) antara periwayat satu dengan satu periwayat terdekat[23].

c. Penelitian kata- kata yang menjadi penghubung satu perowi dengan perowi yang terdekat (perawi yang berada diatas atau bawahnya) agar dapat dipastikan bahwa seorang perowi bertemu dengan perowi sebelumnya[24]. Kata yang menghubungkan yang dipakai yakni haddathanȳ, haddathanā, akhbaranā, ‘an, anna, dan seterusnya.

Untuk bisa menyebut sanad suatu hadis bersambung jika,[25]:

1. Seluruh perowi adalah thiqah
2. Antara satu periwayat dengan periwayat lain yang terdekat telah terbukti terjadi periwayatan, dengan ketentuan tahammul wa al ada’.

2. Keadilan rawi (‘adalatu al Rawi)

[22]Ismail, *Kaidah Keshahihan,*132.

[23]Ibid,.

[24]Sumbulah, *Kajian Kritis,* 184.

[25]Ismail, *Kaidah Keshahihan,* 133,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Adil dalam segi bahasa memiliki arti pertengahan, lurus, condong, kepada kebenaran. Menurut al Hākim dan al Naisaburī, ‘adil yakni seorang muhaddithīn diketahui bahwa dia seorang muslim, tidak berbuat bid’ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitas[26].

Ibnu Ṣalāh berpendapat bahwa seorang perowi dapat dikatakan adil jika termasuk seorang muslim, baligh, berakal, memelihara moralitas (muru’ah) serta tidak termasuk orang yang fāsiq[27]. Sebenarnya dalam pengertian keadilan seorang perowi banyak sekali perbedaan dan juga pengistilahan, namun Syuhudi Ismail dalam bukunya kaidah Keṣahīhan Sanad Hadis dikemukakan bahwa dapat disimpulkan seorang perowi dikatakan ‘adil jika: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan menjaga muru’ah[28].Sedangkan Umi sumbulah mengungkapkan bahwa metode yang menetapkan perawi adalah orang yang ‘adil yakni dengan cara sebagai berikut:

a. Pertama, popularitas kemuliaan serta keutamaan perawi di kalangan ulama’ hadis
b. Kedua, penilaian dari pengkritik perowi yang menyatakan kelebihan dan kekurangan dari perawi yang bersangkutan.
c. Ketiga, yakni penggunaan kaidah jarh wa ta’dil yang dipakai pengkritik perowi jika tidak ditemukan kesepakatan dalam menilai kualitas perowi[29].

[26]Sumbulah, *Kritik Hadis*, 63.
[27]Ibid, 63.
[28]Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 139,.
[29]Sumbulah, *Kajian Kritis*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Intelektual rawi (ḍabtu al Rawī)

Aspek Intelektual dalam diri perowi ini dikenal sebagai kapasitas kecerdasan perawi hadis. Secara etimologi istilah ḍabit ini adalah menjaga sesuatu (Hadis).[30]

Sedangkan secara terminologi ḍabit yakni seperti yang dikemukakan al Sharkasi bahwa dhabit memiliki maksud tingkat intelektualitas perowi dalam menerima hadis, memhami kandungan makna hadis secara mendalam, menghafal dan menjaga hafalnnya semaksimal mungkin sampai pada saat perowi menyebarkan hadis yang didengar kepada orang lain.[31] Ada juga yang member definisi dhabit sebagai orang yang mendengarkan pembicaraan dan dia memahami maksud pembicaraan dengan benar kemudian dihafalkan dengan sungguh- sungguh serta dia berhasil menghafal dengan sempurna, sehingga mampu menyampaikan hafalannya kepada orang lain dengan baik.[32] Dan menurut Ibnu Hajar al- ‘Aṣqalānī dan al- Shakhawī adalah seorang yang kuat hafalannya sesuai yang didengarnya dan mampu menyampaikan kapan saja hafalannya sesuai yang dikehendaki.

Jika disederhanakan pengertian dhabit bisa di bagi menjadi beberapa aspek, sebagai berikut[33]:

a. Periwayat faham dengan baik riwayat yang didengar atau diterima,

b. Periwayat hafal dengan baik riwayat yang didengar atau diterima,

---

[30]Sumbulah, *Kritik Hadis*,64.
[31]Ibid, 65.
[32]Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 140,.
[33]Ibid, 141,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang dihafal dengan baik,

Sedangkan metode atau cara dalam menentukan dan menetapkan ke ḍabit- an seorang perowi yakni sebagai berikut:

a. Pertama, ke ḍabit-an seorang perowi dapat ditentukan berdasarkan kesaksian ulama.
b. Kedua, ke ḍabit-an seorang perowi dapat ditentukan berdasarkan adanya kesesuaian antara riwayat yang disampaiakan perowi dengan perowi lain yang dikenal dhabit menyangkut makna dan harfiah[34].
c. Jika seorang perowi mengalami kekeliruan sesekali, maka perowi tersebut dapat dinyatakan perowi yang ḍabit. Namun jika sering tidak dapat dikatakan ḍabit[35].

Untuk dapat mengetahui keadilan serta ke-ḍabitan-an perawi, diperlukan pengetahuan tentang teori al-jarh wa al-ta'dil, Al Jarh dalam segi bahasa adalah cacat. Namun dalam istilah ahli hadis al jarh adalah komentar sifat jelek atau lemah pada seorang perawi hadis seperti pembohong, pelupa, dan sebagainya[36]. Dan al- ta'dīl adalah komentar sifat baik terhadap seorang perawi hadis¯Apabila seorang perawi mendapatkan komentar al-ta'dīl, maka akan memberi indikasi bahwa riwayat perawi tersebut diterima. Namun jika ada al-jarh terhadap seorang perawi maka dapat

[34]Sumbulah, *Kajian Kritis*, 185.
[35]Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 142,.
[36]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998),120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat riwayat yang disampaikan bisa menjadi lemah atau sampai tertolak.[37]

Ulama ahli hadis juga memiliki martabat tingkatan perawi dalam mengetahui martabat perawi ṣahīh, martabat hasan dan juga ḍa'īf. dalam setiap martabat terdapat beberapa bagian juga, sebagai berikut:

1. Martabat perawi ṣahīh

   Martabat pertama, semua komentar ahli hadis yang memiliki maksud sangat, lebih atau dengan kata lain menunjukkan sifat kebaikan yang paling tinggi, seperti:

   a. فُلاَنٌ اَوْثَقُ النَاسِ حِفظًا وعَدالَةً

   b. اِلَيْهِ المنتَهَى

   c. وَمَن مِثلُ فُلانٍ

   Martabat kedua biasanya memakai lafaẓ yang diulang, seperti:

   a. فُلانٌ ثِقةٌ,ثِقةٌ

   b. فُلاَنٌ ثقة, ثَبتٌ

   c. فلان ثقة, حاَفِظٌ

   Sedangkan dalam martabat ketiga tidak menggunakan lafaẓ yang diulang, misal:

[37]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. فُلانٌ ثِقةٌ

b. فُلاَنٌ ثَبتٌ

c. فلان حاَفِظٌ

2. Martabat perawi hasan

Martabat pertama seperti[38]:

a. صَدُوقٌ

b. لاَ بأسَ به

c. مَأْمونٌ

Pada martabat kedua seperti:

a. حَسَنُ الحديثْ

b. صالِحُ الحديث

c. جَيد الحديث

Pada martabat ketiga seperti:

a. اِن شأَاللهصَدُوقٌ

[38]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 42- 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. مقبولٌ

c. اَرجون ان لا بأس

3. Martabat perawi ḍa'īf

Adapun martabat pertama dalam penilaian terhadap perawi ḍaīf seperti:

a. فلان اَكذَب النّاسُ

b. فلانٌ اَوْضَعُ النّاسُ

c. هو رُكنُ الكذب

Martabat kedua yakni:

a. فلان دَجَّالٌ

b. فلان كذّابٌ

c. فلان وضّاعٌ

Martabat ketiga seperti[39]:

a. فلان مُتهَّم بالكذ ب

b. فلان مُتهَّم بالْوَضعِ

[39]Hasan, *Ilmu Musthalah,*46- 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. فلان هالك

Martabat keempat seperti:

a. فلان مُطّرِحٌ

b. فلان ضعيف جدا

c. فلان ردٌّ

Martabat kelima seperti:

a. فلان واهٍ

b. فلان ضعيف

c. فلان مَجهُول

Martabat keenam seperti:

a. فلان ضُعِّفَ

b. فلان فيه ضَعفٌ

c. فلان فيه مَقالٌ

d. فلان فيه خُلفٌ

e. فلان لِيِّنٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. فلان ليّنٌ الحديث

Ketika menilai perawi terjadi pertentangan maka ada beberapa acuan sebagai berikut:

1. Al- Ta'dīl didahulukan daripad al-jarh sebab sifat dasar perawi adalah terpuji dan sifat terpuji datang setelahnya.
2. Al-Jarh didahulukan jika pengkritik lebih faham tentang perawi. Dan yang men-ta'dīl hanya sebatas prasangka.
3. Al-Ta'dīl dudahulukan jika sebab kritikus hadis men-jarh tidak disertai sebab.
4. Jika pengkritik ḍa'īf maka pen-jarh-annya terhadap seorang yang thiqqah tidak dianggap.

4. Terhindar dari kecacatan (ghairu mu'allal)

Secara etimologi mu'allal adalah jama' dari kata illat yang memiliki arti sakit. Ada pula yang member arti sebab dan kesibukan. Namun dalam terminologi 'illat adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis yang secara lahir tampak ṣahīh.[40]

Dalam mendefinisikan maksud dari illat Ibnu Ṣalāh mengungkapkan bahwa 'illat merupakan sebab tersembunyi yang mampu merusak kualitas hadis karena adanya 'illat menjadi sebab hadis yang secara lahir shahih menjadi tidak ṣahīh[41].

[40] Sumbulah,*Kritik Hadis*,73.
[41]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode pengkritikannya dapat meliputi aspek berikut:

a. Sanad yang tampak muttaṣīl dan marfū' ternyata muttaṣīl dan mawqūf,
b. Sanad yang tampak muttaṣīl dan marfu' ternyata muttaṣīl dan mursal,
c. Terjadi percampuran hadis dengan hadis lain,
d. Terjadi kesalahan dalam menyebut perowi, karena adanya rawi- rawi punya kemiripan nama[42].

5. Terhindar dari kejanggalan (ghairu shudhūdh)

Secara etomologi syudhūdh yakni bentuk jama' dari kata shadh yang memiliki arti kejanggalan, terasing dari lingkungan atau menyendiri dari orang banyak. Dan secara terminologi memiliki maksud kejanggalan yang menyertai penyendirian pada hadis[43]

Menurut pendapat Imam Shāfī'ī hadis Shadh adalah hadis yang diriwayatkan seorang perowi thiqah bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan sejumlah perowi yang thiqah juga. Sedangkan menurut al Khalilī, sebuah hadis dinyatakan shadd jika memiliki satu jalur baik diriwayatkan perowi thiqah atau tidak[44].

Untuk mengetahuinya dapat menggunakan tahap sebagai berikut:

a. Semua sanad yang pokok masalah dalam matan hadisnya sama dikumpulkan dan dibandingkan,
b. Para perawi dalam setiap sanad diteliti kualitasnya,

[42]Sumbulah, *Kajian Kritis,* 186.
[43]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 106.
[44]Sumbulah,*Kritik Hadis,*70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jika dari seluruh perowi thiqah ternyata ada seseorang perowi yang sanadnya menyalahi sanad- sanad lain[45].

yang kedua dijelaskan yakni tentang analisis terhadap matan hadis menurut tradisi para muhaddithīn ada beberapa aspek yang perlu dikritik, berikut adalah kritik- kritik yang terhadap sebuah matan hadis :

1. Kritik terhadap hadis yang bertentangan dengan Alquran
2. Kritik terhadap hadis yang bertentangan dengan hadis ṣahīh dan sirāh nabawi yang ṣahīh.
3. Kritik terhadap riwayat yang bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

C. Kaidah Pemaknaan Hadis

Dalam pemaknaan suatu hadis disiplin ilmu yang dipergunakan yakni ‘ilmu . ma’āni al hadis. Secara etimologi ma’āni adalah bentuk jama’ dari kata ma’na yang berarti, makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikendaki suatu lafal. Secara terminologi ilmu ma’anil hadis adalah ilmu yang membahas prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw sehingga hadis dapat difahami kandungannya dengan tepat dan sesuai porsinya.[46]Supaya hadis dapat difahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.

1. Metode dalam mengkaji hadis

Metode mengkaji hadis yakni cara berinteraksi terhadap hadis dengan tepat, benar dan proporsional. Dalam mengkaji hadis seacara umum menggunakan

[45]Sumbulah, *Kajian Kritis,* 186.
[46]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga metode yakni tahliīī (analitis), mauḍū'ī (tematik), dan kulīī (komprehensif).[47]

a. Metode Tahliīī (analitis)

Metode tahliīī yakni suatu metode yang menjelaskan ma'na hadis secara berurutan dengan mengikutu sistematik buku hadis yang disyarahkan. Disni pengkaji hadis menjelaskan hadis nabi Muhammad Saw dengan memaparkan aspek, kosakata, konotasi makna, latar belakang adanya hadis, dan kaitannya dengan hadis lain.

b. Metode Mauḍū'ī (tematik)

Metode mauḍū'ī dalah suatu metode yang digunakan membahas hadis dengan menyesuaikan tema tertentu. Semua hadis yang berkaitan dengan suatu tema yang diangkat dikumpulkan kemudian ditelusuri secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.

c. Metode kulīī (komprehensif)

Metode kulīī adalah suatu suatu metode pengkajian hadis yang menelusuri dan menghimpun hadis yang bertema sama dari berbagai buku induk untuk ditelaah kandungannya agar mendapat informasi yang utuh.

2. Tipologi Memahami Hadis

Hadis datang karena adanya suatu kondisi tertentu yang dihadapi Rasulullah Saw. Ada yang datang karena pertanyaan Sahabat ada yang datang karena ada kasus ditengah masyarakat pada saat Rasulullah Saw masih hidup. Oleh sebab itu hadis harus dilihat sesuai kondisi audiensi, tempat, dan waktu terjadinya.

[47]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta apa yang diucapkan Rasulullah bisa berupa bahasa hakikat atau juga kiasan. Berikut adalah Tipologi dalam memahami teks hadis menurut Abdul Majid Khon:

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata- kata asli. Kemudian muncul istilah kaum tekstualis yang dimaksud yakni sekelompok orang yang memhami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak menggunakan qiyās, dan tidak menggunakan ra'yu atau dengan kata lain yakni memahami hadis dengan menggunakan ma'na lahiriah.

b. Kontekstual

Kontekstual berasal dari kata konteks yang memiliki arti sesuatu yang yang ada dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan ma'na[48].

Kontekstual terbagi menjadi dua yakni, yang pertama, konteks internal, seperti kandungan bahasa kiasan, metafora, serta simbol. Dan yang kedua, konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta asbabul wurud.

Dalam mengklasifikasikan tipologi dalam memahami hadis Abdul Mustaqim membaginya menjadi tiga model pemahaman, sebagai berikut[49]:

[48]Khon, *Takhrij dan Metode*, 139.

[49]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28- 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Model pertama yakni, model normatif- tekstual. Golongan yang memakai model ini menganggap bahwa makna asli suatu hadis telah diwakili ẓāhir teks hadis, sehingga segala usaha memahami hadis diluar yang terdapat di ẓāhir dianggap tidak benar. Bahkan golongan ini juga tidak menganggap adanya majaz dan hermeneutis atau ta'wīl.
b. Model kedua yakni, model historis- kontekstual.
c. Model ketiga yakni, model rejeksionis- liberal.

3. Metode memahami hadis

Dalam memahami suatu makna hadis secara benar, seiring dengan modernitas yang semakin pesat perkembangannya, juga utuh dalam memahaminya baik secara teks maupun konteks. Dalam hal ini al- Qarḍāwi memberikan langkah- langkah sebagai berikut:

a. Untuk memahami hadis harus sesuai dengan alquran, dengan kata lain tidak bertentangan dengan alquran.
b. Mengumpulkan hadis- hadis yang bertemakan sama kemudian kandungannya dianalisis.
c. Menjam'u atau men tarjīh hadis- hadis yang kontradiktif.
d. Memahami hadis dengan menganalisa konteks atau latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan.
e. Membedakan sarana yang bisa berubah dan sarana yang tetap.
f. Membedakan antara makna yang majazī dan makna yang haqiqī.
g. Membedakan antara makna yang dimaksud adalah alam ghāib dan alam nyata (semesta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Memastikan makna serta konotasi lafal pada hadis.

Untuk memahami hadis memang sangatlah kompleks untuk melakukannya namun sederhananya ulama telah memberikan prinsip prinsip secara umum, abdul mustaqim dalam bukunya ilmu ma'anil hadits menyebutkan prinsip-prinsipnya sebagai berikut[50]:

a. Prinsip jangan gegabah untuk menolak suatu hadis dikarenakan dianggap bertentangan dengan akal sebelum melakukan penelitian dan pemahaman secara dalam.
b. Prinsip memahami dengan cara tematik (mauḍū'ī)
c. Prinsip untuk selalu menganalisis unsur kebahasaan serta mempertimbangkan teks dan konteks.
d. Prinsip membedakan ketentuan dalam hadis yang bersifat legal formal dan yan bersifat ideal moral, membedakan sarana dan tujuan.
e. Prinsip membedakan hadis yang bersifat lokal- kultural, temporal, dan universal.
f. Mempertimbangkan posisi nabi, pada saat itu menjadi sosok manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, qadhi, atau panglima perang.
g. Meneliti dengan akurat tentang keṣahīhan hadis.
h. Memastikan hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan teks hadis lain yang lebih kuat.
i. Menginterkoneksikan dengan teori- teori sains.

[50]Khon, *Takhrij dan Metode*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Mukhtaliful Hadis

Mukhtalif dalam segi bahasa merupakan bentuk isim fa'il dari kata ikhtalafa-yakhtalifu- ikhtilāf,yang memiliki arti bertentangan atau berselisih. Jadi menurut bahasa teori mukhtaliful hadis atau dalam disiplin ilmu disebut ilmu mukhtalif al hadis adalah suatu ilmu atau teori yang membahas hadis yang bertentangan.[51]

Sedangkan dalam istilah hadis mukhtalif yakni, adanya dua hadis yang dalam ma'na ẓahirnya. Namun dapat dikompromikan kedua hadis yang bertentangan. Ada juga yang mendefinisikan secara istilah dengan hadis yang bertentangan secara dhāhirnya kemudian dikompromikan antara keduanya atau ditinggalkan salah satu diantara keduanya. Dan dengan catatan hadis yang bertentangan sama-sama shahih baik secara sanad ataupun matan.

Dengan adanya hadis yang mukhtalif akhirnya para ulama ahli hadis membuat sebuah konsep untuk menyelesaikan atau bagaimana cara untuk menyelesaikan suatu problem hadis yang mukhtalif. Metode yang disepakati oleh mayoritas para pakar hukum fiqih ada 4 metode yakni pertama al Jam'u wa al Taufiq, kedua al Tarjīh, ketiga al Naskh wa Mansukh, dan keempat al Tawaqquf atau al Sukūt. dan Abdul Mustaqim menambah satu metode terakhir setelah Tawaqquf atau pembiaran hadis yakni Metode Ta'wīl sebagai cara terakhir. Untuk memperjelas kajian akan dipaparkan kelima metode sebagai berikut:

1. Metode al- Jam'u wa al- Taufiq

[51]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode al- Jam'u wa al- Taufīq adalah suatu solusi dalam menyimpulkan hadis yang mukhtalif dengan mengumpulkan dan mengkrompomikan dua hadis yang bertentangan, asalkan dua hadis sama- sama shahih[52].

Syarat dapat terealisasikan metode al jam'u wa al taufīq yakni sebagai berikut:

a. Teks antara dua dalil atau lebih secara dhāhir bertentangan.
b. Pada saat mengumpulkan antara dalil dalil yang ada tidak terjadi pengguguran salah satu dalil, atau dengan kata lain dapat dilakukan bersamaan.
c. Perbedaan dan pertentangan dapat hilang ketika dikumpulkan.
d. Hadis sama- sama ṣahīh.
e. Hadis yang tidak di naskh
f. Dalil yang bertentangan adalah dalil yang disangka benar kepada dalil yang membenarkan.
g. Para 'ulama sepakat untuk mengkompromikan dalil yang bertentangan tersebut

Macam- macam al jam'u diantaranya:

a. Menjam'u perbedaan lafaẓ pada dalil
b. Menjam'u perbedaan perilaku
c. Menjam'u perbedaan tempat
d. Menjam'u perbedaan 'Ām dan Khāṣ
e. Menjam'u perbedaan Amr dan Nahī

[52]Mustaqim, , *Ilmu Ma'anil,* 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menjam‘u perbedaan Mutlaq dan Muqayyad

2. Metode Tarjih

Metode Tarjih ini dilakukan dengan cara memilih dan mengambil mana yang lebih unggul diantara hadis yang bertentangan dengan melihat kualitasnya yang lebih baik[53].

Adapun cara untuk men tarjīh dua dalil yang nampak bertentangan bisa ditinjau dari berbagai sudut:

a. Dilihat dari sudut sanad.
    1. Hadis yang memiliki banyak periwayat menjadi rājih dan mentarjih yang periwayatnya sedikit.
    2. Hadis yang periwayatnya lebih senior menjadi rājih dan mentarjih hadis yang periwayatnya junior.
    3. Hadis yang periwayatnya lebih thiqah menjadi rājih dan mentarjih yang rawinya kurang thiqah.
    4. Hadis yang periwayatnya Baligh ketika menerima hadis menjadi rājih dan mentarjīh yang belum baligh pada saat penerimaan hadis.
    5. Hadis yang periwayatnya terlibat langsung menjadi rājih dan mentarjih yang tidak terlibat langsung.
b. Dilihat dari sudut matan
    1. Hadis yang memiliki makna hakikat menjadi rājih dan mentarjih hadis yang memiliki makna majazī.

[53]Mustaqim, , *Ilmu Ma‘anil,* 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis yang memiliki makna Khāṣ menjadi rajih dan mentarjih hadis yang memiliki makna ‘Ām.
3. Hadis yang memiliki makna Muqayyad menjadi rājih dan mentarjih hadis yang memiliki makna mutlaq.
4. Menjadikan rājih hadis yang lebih mendekati kehati- hatian.

Syarat- syarat tarjīh ada dua macam[54]:

a. Adanya persamaan ketetapan dalam berhujjah antara dua dalil yang saling bertentangan.
b. Tidak memungkinkan untuk mengkompromikan hadis yang bertentangan.
c. Dan juga tidak ada ketetapan nasakh pada salah satu hadis dan mansukh pada yang lain.
d. Harus diketahui mana yang lebih kuat jika tidak diketahui maka tidak dapat ditarjīh.
e. Ulama mensyaratkan tidak adanya perbedaan qaṭ’ī dan dhannī.
f. Dilalāh yang bertentangan dalam hukum dengan keterangan waktu tempat dan keadaan.
g. Harus memenuhi kriteria tarjīh untuk menjadi syarat proses ijtihad

3. Metode Nāsikh Mansūkh

Secara bahasa naskh memiliki arti menghilangkan atau bisa pula diartikan memindah. Sedangkan secara istilah naskh memiliki arti menghapus suatu hukum syariat yang datang lebih dahulu yang dihapus dengan dalil yang

[54]Usāmah bin Abdullah Khayyāt, *Muktalif al Hadīth bayna Muhaddithīn wa Uṣuliyyūn al Fuqahā,* (Riyāḍ, Dār al Faḍilah: 2001),205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang setelahnya atau belakangan. Naskh dan Mansukh ada dua macam yakni yang di nasakh dengan al Quran dan di Naskh dengan Haḏith[55].

Syarat- syarat Naskh diantaranya:

a. Nāsikh dan Mansūkh Secara ẓāhir hadis terlihat berlawanan. Dan tidak mungkin di kompromikan.
b. Nāsikh dan Mansūkh adalah suatu ketetapan hukum shara'.
c. Nāsikhnya tidak menjadi muqayyad.
d. Nāsikh merupakan yang melemahkan Mansūkh dan akhirnya gugur.
e. Nāsikh harus lebih kuat.
f. Nāsikh harus berupa Khitab Syara'
g. Mansūkh bisa di Naskh

4. Metode Tawaqquf

Metode tawaqquf adalah sebuah metode yang ditempuh ketika 3 metode sebelumnya tidak ditemukan solusi. Metode tawaqquf ini adalah sebuah metode yang hanya melakukan pembiaran atau dengan kata lain mendiamkan hadis yang kontradiksi sampai ditemukan data yang dapat memecahkan kebuntuan. Metode ini biasa berkesinambungan langsung kepada metode ta'wīl untuk menemukan jawabannya[56].

5. Metode Ta'wīl (Hermeneutik)

Metode ta'wīl adalah metode yang menggunakan data atau teori diluar keilmuwan hadis, semisal hadis tentang lalat yang masuk kedalam minuman

[55]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil,*93.
[56]Mustaqim, , *Ilmu Ma'anil,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hadis tersebut dianjurkan untuk sekaligus membenamkan lalatnya karena di satu sisi sayap ada racun dan di sisi yang lain terdapat penangkalnya. Hadis ini sekilas bertentangan dengan pengetahuan kita bahwa lalat adalah hewan yang hidup dilingkungan kotor. Oleh sebab itu perlu diadakan kajian keilmuwan diluar keilmuwan hadis untuk membuktikan relevansi hadis ini, ilmu yang dimaksud jelas ilmu kesehatan dan turunan keilmuwannya yang diperlukan untuk menguji permasalahan[57]. Dan metode ini hanya dilakukan ketika data keilmuan hadis tidak cukup untuk mencari solusi ke-mukhtalif-an dalam hadis.

[57]Mustaqim, , *Ilmu Ma'anil,*98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG BUANG AIR KECIL SAMBIL BERDIRI DALAM *MUSNAD AL-BAZZAR* NO. 2863 DAN *SUNAN AL NASĀ'Ī* NO. 22

A. Biografi Imam *al-Bazzar*

Imam *al-Bazzar* memiliki nama lengkap *Ahmad bin 'Amr bin 'Abd bin Khāliq bin Khallād bin 'Ubaidillah Abū Bakr al 'Ataki al Bisri.* Imam *al-Bazzar* mempunyai gelar *al-Hāfiẓ. Al-Bazzār* lahir dikisaran tahun 210H di *Baṣrah*, yang bertepatan pada era keemasan Islam yang ditandai dengan kodifikasi hadis dan perkembeangan ilmu hadis serta penyempurnaannya[58].

Adanya kodifikasi hadis dan perkembangan Ilmu hadis pada Era Imam *al-Bazzār* dikarenakan banyak para *muhaddithīn* pada masa Imam *al-Bazzār* yang begitu gigih untuk mengabdikan diri pada kajian hadis, serta sangat bersungguh- sugguh dalam penyebaran dan pembelaan terhadap hadis. Para*muhaddithin* tersebut diantaranya yakni, *'Alī al-Madinī*, *Yahyā bin Ma'īn*, *Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, *Muhammad bin Isma'īl al-Bukharī*, *'Abdullah bin 'Abdu al-Rahman al-Dārimī*, *Abū Hātim, Abū Zur'ah al Rāzinī, Muhammad bin 'Isā al*

[58]Abī Bakr Ahmad alBazzār, *Musnad al Bazzār*,Vol. 1 (*al-Madinah al-Munawwarah*: *Maktabah al-'Ulūm wa al-Hakm*, 1988), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidhī, Muhammad bin Yazid bin Mājah, 'Abdurrahman al-Nasāī dan para muhaddithīn lainnya.

Masa kecil Imam *al-Bazzār* di isi dengan mengikuti banyak majlis ilmu untuk mendapatkan sumber yang otoritatif seperti *Ādam bin Iyās* salah satunya. *Al-Bazzār* mendengar hadis dari para guru yang di dominasi oleh para muṣannif *al-Kutub al-Sittah*. Imam *al-Bazzār* sangat Impresif dalam mempelajari hadis dan Ilmu hadis. Imam *al-Bazzār* mampu memecahkan perubahan dalam tehnik yang rumit, hal ini hanya dapat diketahui oleh ilmuwan hadis yang kritis dalam masalah ilmu 'illat. Imam *al-Bazzar* mengarang kitab musnad yang besar untuk menyibak 'illat baik yang samar maupun yang jelas telihat. Tidak ditemukan musnad besar yang berisi masalah 'illat selain musnad dari Imam *al-Bazzār*[59].

Imam *al-Bazzar* melakukan rihlah 'ilmiyah ke berbagai tempat mulai dari tempat awal beliau tinggal yakni *Bahrah* kemudian ke *Kufah*, *Baghdad*, *Aṣbahān*, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu Imam *al-Bazzār* mempunyai banyak sekali guru terkhusus dalam rangka beliau untuk mengumpulkan hadis Rasulullah Saw. diantaranya yakni:

Ādam bin Abī Iyās, Ibrahim bin Sa'īd, Ibrahim bin 'Abdullah, Ibrāhim bin Hāni al-Naisāburī, Ahmad bin Bakār, Bashar bin Khālid, al Hasan bin Khalaf al-Wāsitī, Zuhair bin Muhammad, 'Umar bin al-Khattāb al-Sijisatanī, Muhammad bin al-Muthannā, Hudbah bin Khālid bin al-Aswad dan masih banyak lagi[60]

[59] Aal-Bazzār, *Musnad al Bazzār*, Vol. 1, 9.

[60] Aal-Bazzār, *Musnad al Bazzār*, Vol. 1, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memiliki banyak guru sekaligus Imam *al-Bazzār* juga memiliki banyak murid untuk sarana Imam *al-Bazzār* untuk menyebarkan hadis Rasulullah yang beliau dapatkan, diantara murudnya yakni:

Ahmad bin Ibrāhim bnin Yusuf al Dlarir, Ahmad bin Ja'far bin Salam al-Farasanī, Muhammad Ayub bin Habīb, Ya'qub bin Ishāq, 'Ali bin Muhammad dan masih banyak lagi[61].

Ibnu al-Asbīlī mengatakan bahwa "*Musnad al-Bazzar* berisikan hadis Nabi yang mengandung 'illat yang disertai penjelasan tentang 'illat hadisnya, *Musnad al-Bazzār* terdiri dari 50 jilid lebih". Sedangkan *al-Dhāhabī* mengomentarinya dengan berkata bahwa musnad *al-Bazzār* adalah " *Musnad* besar yang dijelaskan *'illat*-nya". Dan *al-Kattānī* menyampaikan bahwa " *Abū Bakr al-Bazzār* mempunyai musnad besar yang menjelaskan '*illat* hadis, yang dinamakan dengan nama *al-Bahr al-Ẓahīr*, di dalamnya dijelaskan hadis ṣahīh yang berbeda dengan ulama lain.

Imam *al-Bazzar* wafat pada Rabi'ul awal 292 H. Namun pendapat *Ibnu Qāni'* yang bersumber dari putra Imam *al-Bazzār* bahwasannya Imam *al-Bazzār* dimakamkan dipadang pasir pada tahun 291 H[62].

B. Sistematika dan Metode *Musnad Al-Bazzār*

[61] Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al Ashbahāni, *Tārikh al Ashbahān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Kutub al 'ilmiyyāh, 1990), 38.
[62] *Al-Bazzar, al-Bahr al-Zakhkhar*, Vol. 1, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad al-Bazzār adalah suatu kitab yang berisikan pembahasan *'illat* dalam suatu hadis baik *'illat* yang tersembunyi atau yang jelas nampak. Dalam kitab *Musnad al-Bazzār* terkadang disebutkan *ḍa'if* dan memiliki *'illat* lalu dipaparkan bahwa tidak ditemukan hadis *ṣahīh.*Ada juga alasan Imam *al-bazzār* tidak mencantumkan hadis *mursal, munkar,* dan *ḍa'if* namun terkadang disebutkan dikarenakan alasannya sebagai berikut:

a. Imam *al-Bazzār* tidak hafal selain hadis yang disebutkan itu.
b. Dalam hadis yang disebutkan terdapat keutamaan.
c. Terdapat keagungan perowi.
d. 'Ulama menanggung dan meriwayatkannya.

Sedangkan menurut *Mahfūd al-Rahman Zainullah* metode yang dipakai Imam *al-Bazzār* yakni sebagai berikut[63]:

a. Urut berdasarkan musnad para sahabat, sebagaimana Ulama terdahulu menulis kitab *Musnad*. Tidak berdasarkan huruf *mu'jam*. Imam *al-Bazzār* memulai dengan *Musnad* empat khalifah, kemudian sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian *Musnad al-'Abbās, Hasan, Husain,* dan seterusnya.
b. Hadis- hadis diurutkan berdasarkan periwayatan perawi dari kalangan sahabat.
c. Namun apabila sahabat memiliki banyak hadis maka Imam *al-Bazzār* menyebutkan periwayatan tidak hanya urut dari kalangan sahabat namun juga yang meriwayatkan dari para sahabat.

[63] *Al-Bazzar, al-Bahr al-Zakhkhar*, Vol. 1, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penyebutan hadis dengan sanadnya kecuali karena menjelaskan bahwa hadis yang disebutkan ditinggalkan karena sebab *'illat* tertentu, maka sebab itu tidak disebutkan sanad dari Imam *al-Bazzār*.
e. Mayoritas pemaparannya dimulai dari sanad terlebih dahulu kecuali apabila hadis yang disebutkan berada di tengah pembahasan, jika berada ditengah pembahasan maka sanad disebutkan di akhir.
f. Imam *al-Bazzār* mengikuti model para muhaddithin mutaakhirin dalam memindahkan sanad. Imam *al-Bazzār* menyebutkan bahwa lafaẓ ini berasal dari fulan apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak periwayat dan ditemukan perbedaan *lafaẓ*[64].
g. Mayoritas matan disebutkan secara detail, tidak hanya dengan penyebutan ujung hadis kecuali jika hadis tersebut termasuk hadis yang ditinggalkannya atau apabila matan hadis terlalu panjang dan didalamnya terdapat kisah, maka matan hadis terkadang diringkas.
h. Imam *al-Bazzār* juga terkadang setelah matan dan sanad, lalu disebutkan sanad lain dengan diikuti kata "*mithluhu*" atau "*nahwuhu*".
i. Setelah penyebutan matan Imam *al-Bazzār* juga membahasnya. Dan banyak juga menyebutkan hadis yang mengandung *'illat* sebab rawi yang *ifrād* lalu *al-Bazzār* mengatakan "saya tidak mengetahuinya dari *Fulān* namun saya tahu dari *Fulān*" atau dengan kalimat semisalnya.

[64] *Al-Bazzar, al-Bahr al-Zakhkhar*, Vol. 1, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Imam *al-Bazzār* juga terkadang memabahas hadis kemudian disebutkan perbedaan periwayatnya serta memperluaṡ dengan jalur lain yang diikuti penjelasab *'illat*-nya.

k. Terkedang juga disebutkan beberapa *tābi'* dan *shahid* pada hadis yang disebutkan.

l. Imam *al-Bazzar* juga menghukumi hadis, seperti kalimat "*hādha hasan al-isnad*" atau dengan kalimat "*isnāduhu al-ṣahīh*"

m. Terkadang juga menyajikan dua hadis yang sama sanadnya, keseluruhan atau sebagian lalu membahas dua hadis tersebut.

n. Apabila hadis diriwayatkan dari banyak jalur namun *isnād*-nya ada yang lebih utama ada yang lebih rendah diantara yang lain, maka Imam *al-Bazzār* menyebut jalur yang tinggi dengan sebutan *'alī* kemudian Imam *al-Bazzār* mengomentari dengan kalimat " diriwayatkan oleh banyak periwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, kemudian saya memilih hadis *Abū Bakar* bukan yang lainnya" atau dengan kalimat " *'Umar* adalah periwayat paling utama dalam meriwayatkannya dari Rasulullah SAW" atau dengan kalimat "maka saya menyebutkan dari *'Umar* karena keagungan serta ke-*ṣahih*-an isnad darinya".

o. Imam *al-Bazzār* juga terkadang menyajikan dua isnad darinya sampai Rasulullah SAW, lalu disebutkan matan hadisnya.

p. Imam *al-Bazzār* juga memberi hukum pada seorang periwayat dengan pendapat pribadinya, dan jarang memaparkan pendapat ulama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Imam *al-Bazzār* tidak pernah membrikan komentar periwayat dengan lafaẓ yang berat sepeeti *al-kadhīb* dan *maudhū'* namun dengan kalimat yang lembut seperti *laisa bi al qawī*, *līn al hadīth*, *munkir al-hadīth*, *ajma' ahl al'Ilm bi al-Naql 'alā tark hadīth dan anna al-'Ulamā' al-Ākhirīn khadhabuhu aw qālū fihi matrūk*[65].

r. Imam al Bazzār juga menyebutkan kaidah- kaidah muṣṭalah al hadis serta memaparkan pendapat seperti perkatan "*ziyādah al-Hāfiẓ maqbūlah*" atau "*al hadīth li man zāda idhā kāna thiqah*".

C. Hadis Riwayat *Al-Bazzār* Tentang Buang Air Kecil Dengan Berdiri

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian yang akan diambildan dirumuskan sebagai berikut:

1. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، فَذَهَبْتُ لِأَتَنَحَّى عَنْهُ، فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ»[٦٦]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al Muthannā, berkata: telah menkabarkan kepada kami Abu Mu'āwiyah, berkata: telah mengkabarkan kepada kami al A'mash, dari Hudhaifah Ra berkata bahwa Rasulullah bersamanya. Kemudian memdatangi tempat sampah suatu kaum lalu buang air kecil dengan berdiri. Kemudian aku menjauh dari Rasulullah. Lalu Rasulullah memanggilku agar aku membelakanginya kemudian beliau wudlu dan mengudsap muzahNya.

[65] *Al-Bazzar, al-Bahr al-Zakhkhar*, Vol. 1, 36.

[66] Ibid., Vol. 7, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhrij hadis

Ṣahīh al Bukhāry, Bāb al Bawlu Qāiman wa Qā'idan, Vol. 1, Hal. 347, No. 228

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ أَتَى النَّبِيُّ [ص:٥٥] صلّى الله عليه وسلم سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ[٦٧]

Ṣahīh Muslim, Bāb al Mashu 'alā al Khufainī, Vol. 2, Hal. 42, No. 263

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: «كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ، فَبَالَ قَائِمًا» فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ: «ادْنُهْ» فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ «فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ[٦٨]

Sunan al Nasā'ī, bāb al Rukhṣah fī Tarki Dhālik, Vol. 1, Hal. 228, No. 18

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَنْبَأَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَدَعَانِي وَكُنْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ[٦٩]

[67] Abī 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl al-Jufī al-Bukhārī, *Ṣahīh al Bukhārī*,Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 347.

[68] AbīHusain Muslim bin al Hajjāj al Qushairī al Naisābūrī,*Ṣahīh Muslim*, Vol. 2 ((Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 42.

[69] Abī 'Abdi al-Rahmān Ahmad bin Shu'aīb, al-Mujtabā al-Ma'ruf al-Sunan al-Ṣughrā, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyāh, 1990), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad

Skema sanad tunggal

Musnad al Bazār

Ṣaḥīh al Bukhārī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣahīh Muslim

Sunan al Nasāī

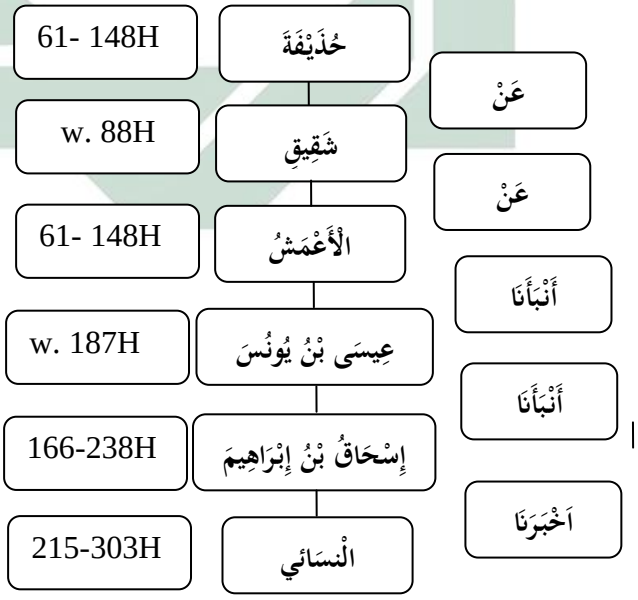

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad ganda

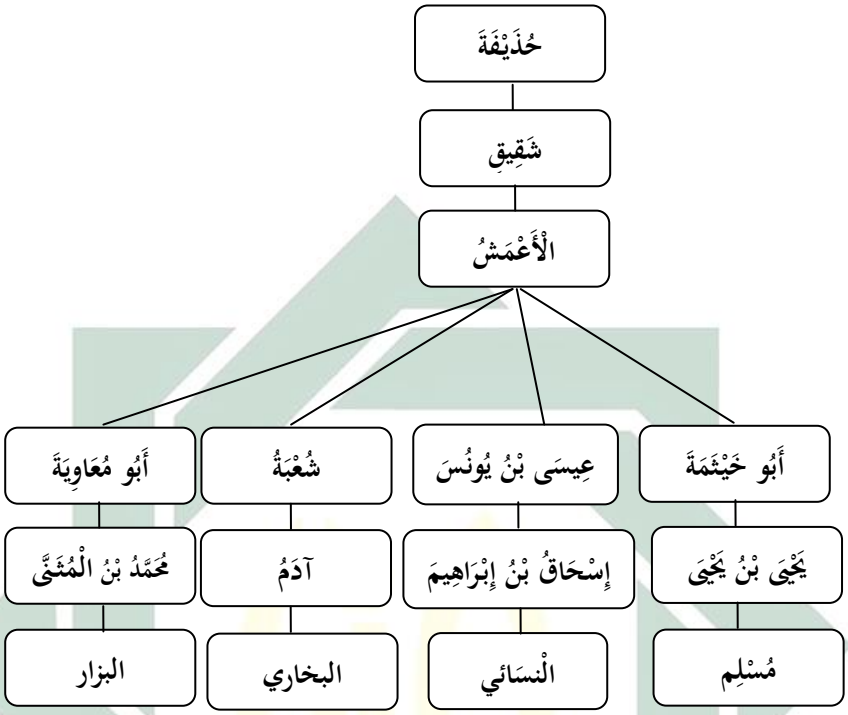

3. I'tibar

Dari penyajian skema sanad ganda atau gabungan dapat kita lihat bahwa sanad dari hadis yang diriwayatkan Imam al bazzar tentang buang air kecil dengan berdiri memiliki muttabi' dari jalur Imam *Bukhāri*, *Muslim* dan *al-Nasā'i*.

4. Biografi perowi

a. *Muhammad bin al-Muthannā*.

Muhammad bin al-muthanna memiliki nama lengkap sesuai garis nasab beliau yakni *Muhammad bin al-Muthanna bin 'Ubaid bin Qais bin Dinar. Muhammad bin al-muthanna* mempunyai kunyah *Abu musa al-'Anazi*. Dalam kitab *al-A'lam* beliau disebut *Ibnu al-Muthanna*, *Ibnu al-muthanna*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan pada tahun 167H/783M. *Al-Muthanna* adalah ulama hadis di *Baṣrah* yang termasuk penghafal hadis di masanya. *Al-Muthanna* melalui perjalanan rihlah ilmiyahnya ke *Baghdad* kemudian kembali lagi ke *Baṣrah* dan meninggal di *Baṣrah* pada tahun 252H/866M.[70]

Ibnu al-Muthannā mengumpulkan hadis dari banyak guru, guru- guru *Ibnu al-Muthannā yakni, Abī Ishāq Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṭalaqanī, Ibrāhīm bin Ṣālih bin Darham al-Āhilī, Ibrāhīm bin 'Umar bin Abī al-Wazīr, Ibrāhīm bin Yazīd bin Murdanibah, Ahmad bin sa'īd al-Dārimī (lebih muda dari Ibnu al-Muthannā), Azhār bin Sa'ad al-Samān, Asbaṭ bin Muhammad al-Qurāshī, Ishāq bin yūsuf al-Azrāq, Ismā'īl bin 'Āliyah, Ashhal bin Hātim, 'Umayyah bin Khālid, Badal bin al-Mahbar, Bashar bin 'Umar al-Zahrani, Abu Bakr bin 'Isa al-Rosbi, Hajjaj bin manhāl, al-Hasan bin Habīb, Dawud al-Thayalisi, Abu Mu'awiyah al-ḍarīr, Abī 'Āmir al-'Uqūdī, Abī 'Alī al-Hanafī, Abī Hishām al-Makhzumī, Abī al-Walīd al-ṭayālisī.*[71]

Dalam sejarah keilmuwannya Ibnu al muthannā juga dihiasi banyak murid untuk meriwayatkan hadis dari beliau, murid- murid Ibnu al muthannā diantaranya adalah, *Abū Ya'lā Ahmad bin 'Alī bin al Muthannā al mawṣulī, Baqī bin mukhallād al-Andalusī, Ja'far bin muhmmad al-Faryabi, Husain bin Ismā'īl al-Muhmalī, Abu 'Arubah al-Husain bin Muhammad al-haranī, Zakariya bin Yahyā al-Sājī, Zakariyā bin yahyā al-sajzī, Ṣālih bin Muhammad al-Asadī al-Hafiẓ, Abu Bakr 'Abdullah bin Abi Dāwud,*

[70]Khoiruddin al Zarakliy al Dimashqī, *al- a'lam* (Malaysia : Dar ul ilm li al malayin, 2002), 18.
[71]Yūsuf bin Abdu al-Rahman al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* Vol 26(Bairut:Muassisah al-Risalah, 1988), 359- 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Muhammad bin Abī al-Dunyā, 'Abdullah bin Muhammad bin nājiyah, Abū al-Husain 'Abdullah bin Muhammad bin Yūnus al-Samnānī, Abdurrahman bin Yūsuf bin Kharāsh, dan seterusnya lihat di *Tahdhīb al-Kamāl*.[72]

Untuk kredibilitas *Ibnu al-Muthanna*, *'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal* yang didapatkan dari *Yahyā bin Ma'īn bahwa Ibnu al Muthannā* adalah perowi yang *thiqah*. Sedangkan *Abu sa'ad bin yahyā*dalam kitab *tārikh al-Khatīb* menggunakan kalimat *hujjah*. *Shālih bin Muhammad al-hāfiẓ* mengatakan bahwa *Ibnu al-Muthannā* adalah seorang yang *ṣadūq al lahjah*. Abu hatim mengatakan *ṣalīh al hadis ṣadūq*. Sedangkan al nasā'iy mengatakn *lā ba'sa bih* (ada perubahan dalam kitabnya). *Ibnu kharash* mengungkapkan bahwa *al-Muthanna* adalah perowi yang *thubut*. Sedangkan *Abu Bakar al-Khatib* menyebut *al-Muthanna* sebagai seorang yang *ṣadūq, wara', utama/ fādhil, cerdas/ 'āqil*. [73]

b. Abū mu'awiyah

Abu Mu'awiyah memiliki nama asli *Muhammad bin Khāzim al-Tamimī al-Sa'dī*. Nama *Abu mu'āwiyah* adalah kuniyahnya. *Abu mu'āwiyah* juga di nisbahkan dengan *al-Kufī*.[74]

Dalam pengembaraannya di bidang hadis *Abū mu'āwiyah* memiliki guru sebagai berikut: *Ibrāhīm bin Ṭahman*, *Ismā'īl bin Abī khālid, Ismā'īl bin Muslim al-Makkī, Abī Burdah Burid bin 'Abdullah bin Abī burdah bin Abī*

[72]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 26, 362.
[73]Ibid., vol 25,362- 364.
[74]Ibid., vol 25,367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musā al-Ash'arī, bashār bin kadām, Ja'far bin Burqān, Sulaimān al-A'mash, dan masih banyak lagi bisa dilihat di *Tahdhib al-Kamāl* karya *al-Mizzī*[75].

Untuk mewariskan koleksi hadis *Abu Mu'awiyah* jiga memiliki banyak murid diantarnya sebagai berikut: Anaknya yang bernama *Ibrāhīm bin Abī Mu'āwiyāh, Ahmad bin Harbī al-Mawṣilī, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abī al-Hawarī, Ahmad bin Abī Shuraih al-Razī, Abu Musā Muhammad bin al-Muthannā, Abū Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abī Shaibah, 'Abdullah bin Muhammad al-Ḍa'īf, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Salām al-Ṭaraswasī, 'Abdu al-Mulk bin Juraih, 'Uthmān bin Muhammad bin Abī Shaibah, 'Alī bin Harbī al-Ṭāiy, 'Alī bin al-Husain bin Ishkāb, 'Alī bin 'Abdullah bin al-Madinī, 'Alī bin Muhammad al-Ṭanāfisi*, dan seterusnya[76].

Kredibilitas *Abū Mu'awiyāh* dikomentari *'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal* mendengar bahwa *Abu Mu'awiyāh al-Ḍarir* dalam meriwayatkan hadis yang terjadi *idhtirāb*, kecuali pada hadis yang Abu Mu'āwiyah riwayatkan dari *al-A'mash*. Berita ini didapatkan *Abdullah bin Ahmad bin Hanbal* dari ayahnya. Di sisi lain *'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal* juga berkomentar bahwa *AbūMu'āwiyah* adalah seorang yang hafal Alquran. Bahkan berita ini diterima dengan *lafaḍ* sumpah oleh *Abdullah bin Ahmad bin Hanbal* dari ayahnya. Kemudian menurut *al-'Ijlī*, *Abu Mu'awiyāh*

[75]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 25,369.
[76]Ibid.,Vol 25,234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seseorang yang *thiqah* namun pendapat ini lemah. *Abu mu'awiyah* juga dikomentari oleh *Ibnu Khirash* dengan komentar bahwa *Abū Mu'āwiyah* adalah seseorang yang ṣadūq maksudnya dalam meriwayatkan riwayat dari *al-A'mash,Abu Mu'awiyah* dinilai *thiqah* namun dalam periwayatan dari yang lain terdapat *iḍtirab*.[77] Bahkan dalam kitab yang menyebutkan para pentadlis hadis *Abu Mu'āwiyah* termasuk di dalamnya[78].

c. *Al-A'mash*

Al-A'mash memiliki nama asli *Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-A'Mashī*. Beliau juga di nisbahkan dengan *al-Kufī*.

Al-A'mash adalah seorang periwayat hadis oleh sebab itu *al-A'mash* pasti memiliki banyak guru hadis diantarnya yakni, *Abāna bin Abī 'Ayash*, *Ibrāhīm al-Taimī*, *Ibrāhīm al Nakhā'ī, Ismā'īl bin Abī khālid, Ismā'īl bin Rajā' al Zubaidī, Ismā'īl bin Muslim al-Makkī, Abī Bashar Ja'far bin Abī Wahshayah, Habīb bin Abi thabit, Habīb bin Ṣuhbān, Rajā' al Anṣarī, Sulaimān bin Mushīr, Abī wā'il Shaqīq bin Salmah al Asadī, Ṭāriq bin Abī al-Hasana', Ṭalhah bin Muṣarrif*, dan seterusnya[79].

Serta murid *Al-A'mash* juga banyak untuk yang meriwayatkan hadis melaluinya. Diantara para muridnya yakni, *Abāna bin Taghlib*, *Ibrahim bin Ṭahmān*, *Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad al-Fazarī, Asbaṭ bin Muhammad al-Qurashī, Ishaq bin Yūsuf al-Azraq, Isrāil bin Yūnus, Ismā'īl*

[77]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 25,70.
[78]Al-Mizzī,*Al Tabyin li Asmā al Mudallisīn,* 134.
[79]Al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 12,249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Zakariyyā, Jābir bin Nūh al Himānī, Jarīr bin Hāzim, al-Hakam bin ‘Utaibah (sekaligus gurunya), Abu Usāmah Hammād bin Usāmah, Abu Mu‘awiyāh al-Ḍarīr, Abu Shihab al-Hanāṭ, Abū ‘Ubaidah bin Ma‘n al-Mas‘udī, dan seterusnya[80].

Dalam mengomentari *al-A‘mash, Yahyā bin Ma‘īn* mengatakan bahwa hadis riwayat *al-A‘mash* yang diriwayatkan dari Anas semuanya mursal. Namun *al-‘Ijliy* mengomentari sifat al a‘mash dengan *thiqah thabt*. Dan *al-Nasāiy* juga serupa dengan al ‘Ijliy menggunakan kata *thiqah thabt*. Kemudian Ishaq bin manṣur mensifati thiqah kepada *al-A‘mash*.

d. Shaqīq

Shaqīq bin Salamah, memiliki kuniyah *Abu Wāil* dan di nisbahkan pada *al-Asadī*. Ada juga yang mengatakan bahwa *Shaqīq* termasuk salah satu keturunan dari *Bani Mālik bin Tha‘labah bin Dawdān* yang di nisbahkan pada *al-Kufī*. Dalam *Tahdhib al-Kamāl* disebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah bertemu dengan *al-A‘mash*.

Untuk mengetahui ketersambungan antar periwayat sangat diperlukan mengetahui guru dari *Shaqiq* diantara guru *Shaqiq* yakni, *Usamah bin yazid, al-Ash‘ab bin qays, al-Bara’ bin ‘āzib, Jarir bin ‘Abdillah, al-Harith bin hasān al-bakriy, Hudhaifah bin al-Yamān, Humran bin Aban* (Budak *‘Uthman bin ‘Affan*), *Khālid bin al-Rabī‘ al-‘Absī, Khabāb bin al-Arat, Sa’d bin Abi Waqāṣ,* dan seterusnya[81].

[80]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 12, 348.

[81]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 12,210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, perlu diketahui murid- murid dari*Shaqiq*, diantara murid- murid *Shaqīq* yakni, *Jāmi‘ bin Abī Rāshid, Habib bin AbīThabit Huṣain bin Abdu al-Rahman, al-Hakam bin ‘Utaibah, Hammad bin Abī Sulaimān, Sulaimān al-A‘mash, ‘Abd al-Mulk bin A‘yan, ‘Abdah bin Abī Lubabah, ‘Uthmān bin Shābūr, Abū Huṣain Uthmān bin ‘Āṣim al-Asadī, Abū al-Yaqdhān Uthmān bin ‘Umair,* dan seterusnya[82].

Dalam kritik terhadap *Shaqiq*, *Mughīrah bin Miqsam* mengatakn *ṣaduq*. Kemudian menurut pernyataan *Muhammad bin Fuḍail bin Ghazwān*, *Shaqīq* mempelajari Alquran dengan jangka waktu dua bulan. *‘Āṣim bin Bahdalah* pernah mendengar bahwa *Shaqiq* adalah sesesorang yang dicela. Dan menurut *Sufyān al-Thaurī Shaqiq* adalah seoorang yang cerdas. Kemudian *Wakī‘* mensifati Shaqīq sebagai periwayat yang *thiqah*. Sedangkan *Muhammad bin Sa‘d* mensifati Shaqīq sebagai thiqah sebab banyak hadis yang dihafal.

e. Hudhaifah

Nama lengkapnya yakni *Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin ‘Amr bin Mālik*.[83]

Guru *Hudhaifah* dalam menimba hadis yakni langsung beliau dapatkan dengan mengetahui apapun yang bersangkutan dengan Rasulullah Saw

[82]Ibid.,Vol 12, 43.
[83]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 16,213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung dan juga *Hudhaifah* mendapatkannya melalui jalur *'Umar bin Khaṭṭāb*.

Sebagai seorang yang hidup pada masa Rasulullah *Hudhaifah* juga pasti mempunyai banyak murid untuk dapat menyebarkan apapun yang beliau ketahui tentang Hadis Rasulullah diantara para muridnya yakni :*Jandab bin 'Abdullah, Khālid bin Khālid, Zadzān Abu 'Umar al-Kindī, Zaid bin Hubaish al-Asadī, Abu Wāil Shaqīq bin Salmah al-Asadī, Shilah bin Zafr al-'Abasī, Thāriq bin Shihab, Abū Hamzah*.

D. Biografi Imam *al-Nasā'ī*

Imam *al-Nasā'i* memiliki nama lengkap *Ahmad bin Shu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar*, dan Imam *al-Nasā'ī*[84]. Imam *al-Nasā'i* dilahirkan pada tahun 215 H. di suatu kota bernama *Nasa'* yang masuk wilayah *Khurasan*. Karena tempat lahirnya dikota *Nasa'* inilah beliau diberi nisbat *al-Nasā'ī*[85].

Kota asal Imam *Nasā'i* ini dinamakan *Nasā'*, dikarenakan pada saat pasukan Islam ingin menaklukan daerah *Khurasan* dan melewati daerah ini para kaum lelakinya semua melarikan diri lalu para pasukan Islam pun berteriak mengatakan bahwa penduduknya tinggal kaum perempuan saja. Dalam bahasa arab perempuan adalah *al-Nisā'*, sejak saat itu daerah tersebut dinamakan *Nasā'*.

Imam *Nasā'i* dalam hidupnya rihlah ilmiyah ke berbagai kota besar untuk mengumpulkan hadis nabi, diantara kota besar tersebut adalah, *Khurasan*, Hijaz,

[84]Mahmud Tahan,*Dasar- dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Umul qura, 2014), 79.
[85]Muhammad Alawi al Maliki,*Ilmu Ushul Hadis*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 53 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irak, dan Mesir yang akhirnya beliau menetap di Mesir.[86] Diantara guru Imam *Nasā'ī* yakni *Qutaibah bin Sa'īd, 'Alī bin Hujr, Ishāq bin Rahuyah* (ada juga yang membaca *Rahawaih*), *Hisham bin 'Amr, Ahmad bin 'Abdah al al-Dhahabi, Abi al-Ṭāhir bin al-Sharh, Bashar bin Hilal al-Ṣawwafī, Abdurrahman bin 'Ubaidillah al-Halabi, 'Ali bin Hajar, al-Harith bin Miskin, Abu Muṣ'ab, Ali bin Hisham, Abū Dawud, dan al-Tirmidhī.*

Imam *Nasā'ī* meriwayatkan hadis- hadis Nabi kepada para 'ulama yang tidak sedikit jumlahnya, diantaranya sebagai berikut: *Abu Ja'far al- Ṭahawī, Abū al-Qasīm al-Ṭabaranī (*pengarang tiga kitab *mu'jam), Hasan Khidir al-Ṣuyuṭi, Abū Bakar bin Ahmad al-Sunnī, dan Muhammad bin Mu'āwiyah bin al-Ahmar al-Andalusī*[87].

Selain ahli hadis Imam *Nasā'ī* juga adalah seorang ahli fiqih bermadzhab *al-Shāfi'i*, yang ahli ibadah, berpegangan dengan sunnah Rasulullah dengan teguh, serta memiliki sifat wirai yang besar. Setelah melaksanakan ibadah haji beliau menetap di *Makkah* sampai beliau dipanggil oleh Allah pada tahun 303H/915M. wafat di *Ramla* (daerah Palestina) dimakamkan di *Baitul Maqdis*.[88]Sebagian ulama juga mengatakan Imam *Nasā'i* wafat di Makkah dan dimakamkan di suatu tempat antara *Ṣafa* dan *Marwah*.[89]

Dalam keterangan *Abū Shuhbah* dijelaskan bahwa setahun sebelum wafat Imam *Nasā'i* pindah ke Damaskus. Dan di Damaskus inilah beliau mendapatkan

[86]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: Amzah, 2015),297 .
[87]HM. Suparta,"Metode Pensyarahan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al- Sindi", *MILLAH*, Vol. 13. (Februari, 2014),347.
[88]Abdul Majid Khon,*Ulumul Hadis*,298.
[89]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis,* (Surabaya: Al Muna, 2013), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan tragis yang menjadi sebab Imam *Nasā'i* meninggal dunia. Semuanya berawal ketika beliau menulis kitab yang berjudul *al-Khaṣāi'iṣ* '*Alī bin Abī Ṭālib* (keistimewaan *Alī bin Abī Ṭālib*) yang didalamnya terdapat hadis- hadis tentang keutamaan *Alī bin Abī Ṭālib*. Yang awalanya bertujuan agar orang Damaskus tidak membenci *Alī bin AbīṬālib*, justru setelah dikarangnya kitab ini beliau diminta untuk menuliskan kitab yang berisikan keutamaan *Mu'āwiyah*. Karena Imam *Nasā'ī* menjawab "Apakah tidak cukup puas kalian mengetahui kesamaan derajat antara *'Alī* dan *Mu'āwiyah* sehingga kalian ingin untuk tetap mengutamakan *Mu'āwiyah*?", mendengar jawaban tersebut orang- orang damaskus lalu memukulinya bahkan sampai buah dhakarnya, mereka juga menginjak- injak Imam *Nasā'i*, kemudian menyeretnya keluar dari masjid hingga hampir meninggal dunia[90]. Setelah dianiaya ini yang terdapat 2 versi ada yang mengatakan beliau dibawa ke Ramla dan di kubur di Baitul Maqdis dan ada yang mengatakan dibawa ke Makkah dikuburkan antara Ṣafa dan Marwah.

E. Karakteristik Kitab *Sunan al-Nasā'i*

Sunan al Nasāiy adalah salah satu karya Imam *al-Nasā'ī.*, namun masih banyak karya lain dari Imam al Nasā'ī diantaranya adalah:

1. *Al-Sunan al-Kubra*
2. *Al-Sunan al-Mujtaba atau al-Ṣaghīr*, yang merupak ringkasan dari *al-Sunan al-Kubra* atau yang sekarang dikenal dengan nama *Sunan al-Nasā'i*.

[90]HM. Suparta,"Metode Pensyarahan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al- Sindi", *MILLAH,* ,348 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Musnad Mālik*
4. *Manāsik al Hāj*
5. Kitab *al-Jum'ah*
6. *Khaṣāiṣ 'Alī bin Abī Thālib Karamallah Wajhah*
7. Kitab *al-Tamyīz*
8. Dan lain sebagainya

Dalam kitab *Uṣul al-Hadith* dijelaskan bahwa Imam *Nasā'i* memiliki karya lebih dari 15 kitab dan yang paling terkenal adalah *Sunan al-Nasā'ī*. Kitab sunan ini termasuk paling sedikit hadis dla'ifnya namun banyak pengulangannya.

Setelah selesai kitab ini diberikan kepada *'Āmir al-Ramlah* namun *'Āmir* meminta kepada Imam *al-Nasā'ī* agar kitab tersebut hanya di isi hadis *ṣahih* saja, sebab ketika dilihat terdapat banyak hadis yang belum teridentifikasi *ṣahīh*, *hasan*, *ḍa'īf*-nya. Karena permintaan *'Āmir Imam al-Nasā'i* berhasil menyeleksinya. Imam *al-Nasā'i* dalam menyebutkan hadis tidak pernah memasukkan hadis yang periwayatnya ditolak oleh para muhaddithin, oleh sebab itu kitab Sunan *al-Nasā'i* sangat sedikit terdapat hadis *ḍa'īf*-nya.

Kitab Sunan *al-Nasā'ī* bisa dikatakan selevel dengan *Abū Dawud*, atau setidaknya mendekati kualitasnya dengan *Sunan Abū Dawud*[91].

Jika dilihat dari namanya sudah dapat diketahui bahwa kitab ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata sunan sendiri secara bahasa termasuk jama' dari kata sunnah yang dalam arti sama dengan hadis. Sedangkan yang dimaksud

[91]HM. Suparta,"Metode Pensyarahan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al- Suyuti dan Al-Sindi", *MILLAH,* Vol. 13. (Februari, 2014),347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan metode sunan yakni metode menyusun kitab kumpulan hadis berdasarkan klasifikasi hukum islam atau dengan kata lain sesuai bab fiqih dan hanya hadis *marfū'* yang tercantum. Jika ada yang *maqṭu'* jumlahnya sedikit. Dalam penyusunannya kitab Imam *al-Nasā'i* dapat ditegaskan bahwa kitab *Sunan al-Nasā'ī* berisikan hadis *marfū'* dan berbicara tentang hukum, tidak berisikan khabar, etika dan *maw'iẓah*.

F. Hadis Riwayat *al-Nasā'ī* Tentang Larangan Buang Air Kecil Dengan Berdiri

Untuk melakukan suatu penelitian perlu adanya kerangka teoritik, karena kerangka teoritik digunakan sebagai pembantu memecahkan masalah- masalah dalam penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Hadis dan terjemah

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ؛ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا جَالِسًا[٩٢]

> Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Syarik dari Miqdam bin Syuraih dari Ayahnya dari Aisyah dia berkata: "Barangsiapa mengabarkan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam buang air kecil sambil berdiri, jangan kamu mempercayainya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak buang air kecil kecuali sambil duduk."

1. Takhrij

[92] Abī 'Abdi al Rahmān Ahmad bin Shu'aīb, *al Mujtabā al Ma'ruf al Sunan al Ṣughrā*, vol. 1, 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunanal-Tirmidhī, *Bāb al-Nahyu ‘an al-Bawli Qāiman*, jilid. 1, Hal. 281, No. 11

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَاعِدًا[٩٣]

Musnad Ahmad, Musnad al Ṣādiqah ‘Āishah binti al Siddīq , jilid. 41, hal. 495, no. 25045.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقْهُ، مَا بَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا مُنْذُ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ[٩٤]

[93]Muhammad bin ‘Isā bin SAwroh al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 281.

[94]Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Vol.4 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema sanad

a. Skema sanad tunggal

Sunan al-Tirmidhi

Musnad Ahmad

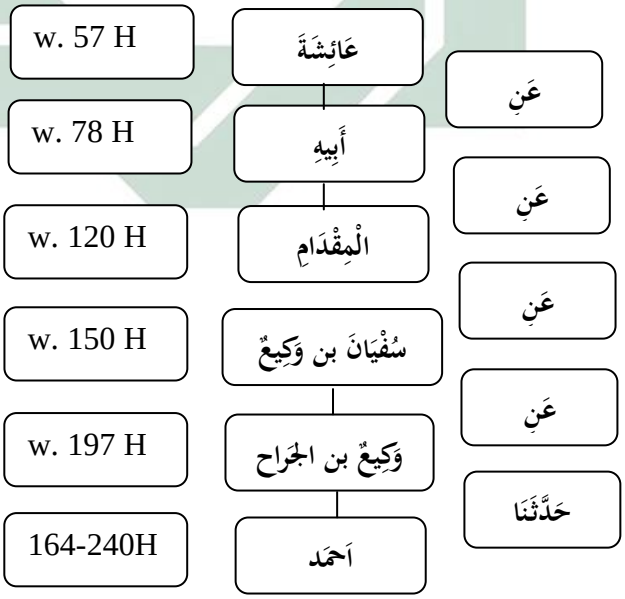

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan al-Nasā'i

Skema sanad ganda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. I'tibar

   Dari penyajian skema sanad ganda atau gabungan tersebut dapat diketahui hadis tentang Aisyah yang bersaksi bahwa Rasulullah SAW buang air kecil dengan duduk memiliki muttabi' yakni *Abu Bakar bin Abi shaibah*, *Isma'il bin Musa*, dan *suwaid bin Sa'īd* dari jalur *Ibnu Majah* dan *Waki'* dari jalur *Ahmad bin Hanbal*.

4. Biografi perowi

   a. *'Alī bin Hujr*

      Nama lengkapnya adalah *Ali bin Hujr bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādiṣ bin Muṣmaraj bin al-Sa'dī*. Dengan kuniyah *Abū Hasan al-Maruzī*. *'Alī bin Hujr* lahir pada tahun 154 H, awalnya tinggal di *Baghdad* kemudian pindah ke *Maruzī* dan tinggal disana sampai dengan keturunannya juga. Kemudian beliau wafat pada jumadil awal tahun 244 H[95].

      '*Alī bin Hujr* dalam perjalanan mencari hadis bertemu dengan banyak guru diantaranya yakni :

      Ismā'īl bin Ja'far, Ismā'īl bin 'Āliyah, Ismā'il bin 'Iyāṣ, Ayyūb bin Mudrak, Baqiyah bin al-Wālid, Jarīr bin 'Abd al Hamīd, Hujr bin 'Iyās al-Sa'dī, Hafṣ bin Sulaimān, Dawud bin al-Zabraqān, Sa'id bin Abdurrahman al-Jumhī, Sufyān bin 'Uyainah, Sawīd bin 'Abd al-'Azīz, Sharīk bin 'Abdullah, Ṣālih bin 'Umar al-Wasitī, Sālih bin Sawīd al-Anṣārī, 'Abdullah bin Ja'far al-Madanī.

[95] Al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 10, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī bin Hujr juga menyebarkan hadis yang diterimanya, kepada banyak muridnya diantaranya yakni :

Imam *al Bukhāri*, Imam *al-Tirmidhi*, Imam *al-Nasā’ī, Imam Muslim, Ahmad bin Abī al-Hawārī, Ahmad bin ‘Ālī bin Muslim al-Abār al-Baghdad, Abu ya’qub Ishaq bin Abī ‘Imrān al-Isfarayinī al-Shāfi‘ī, al-Hasan bin Al-Shaibanī,Qais bin Muslim al-Bukhārī, Abu Bakr Muhammad bin Ishāq bin Khuzaimah.*

b. *Sharīk*

Nama lengkapnya yakni *Sharik bin ‘Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā’ī.* [96]Kuniyahnya *Abu Abdullah al-Kufī al-Qāḍi.*

Dalam pengembaraanya Sharīk mempunyai banyak guru untuk dikumpulkan hadisnya diantara guru- guru Sharīk yakni:

Ibrahim bin Jarir bin ‘Abdullah al-Bajalī, Ibrāhīm bin Muhājir, Isma‘il bin Abi Khālid, Abī Bashar Bayān bin Bashar al-Bajaliy, Abi al-Miqdāam Thābit bin Hurmuz al-Hadād, Habīb bin Abī Thābit, al Hajāj bin Arṭah, Khālid bin ‘Alqamah, Zabīd al-Yāmiy, Ziyad bin Fiyaḍ, Salmah bin Kahīl, Sulaimān al-A‘mash, al-Miqdām bin Syarīh bin Hāni’.

Tentunya juga sebagai seorang pengumpul hadis *Sharīk* juga pasti mempunyai banyak murid untuk disebarkannya hadis- hadis yang didapatkan. Diantara murid- muridnya yakni:

Ibrāhīm bin Sa’ad al-Zuhrī, Ibrāhīm bin Abī al-‘Abbās, Ishāq bin Abī Isrāil, al-Aswād bin ‘Āmir Shadzan, Basyar bin al-Walīd al-Kindiy al-

[96]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 18, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qādi, Thabit bin Musā, Ja'far bin Hamīd al-Kufiy, Hajāj bin Muhammad, Husain bin Hasan al-Ashqar, Sharīh bin Maslamah, 'Ali bin Hujr al-Maruzī, Ghasān bin al-Rābi', Faḍīl bin 'Abdu al-Wahāb.

Untuk komentar terhadap *Sharīk*, *'Ali bin al Madanī* bahwa *Sharīk* adalah seorang *Israīl* yang *'Alim* dan sedikit melakukan kesalahan. Sedangkan *Ya'qub bin Shaibah* berkomentar bahwa *Sharīk* adalah seorang yang *Thiqah Shadūq* dan sangat sedikit kesalahan dalam hafalannya. Kemudian Ibrāhīm bin Ya'qub al Jurjani Sharik adalah seorang yang jelek hafalannya dan termasuk seorang periwayat yang mudhtarib.

Al-Miqdām ibn Shuraih. Lalu *Muhammad bin Yahya bin Sa'īd* mendapatkan informasi dari ayahnya bahwa Sharīk memiliki 104 hadis yang terdapat kesalahan. Kemudian *Ja'far al-Ṭabarī* mengomentari *Sharīk* dengan kalimat *Faqihan 'Āliman.* Dan *Abu Dawud* berkomentar bahwa *Shārik* adalah seorang yang thiqah, namun ada riwayat yang ada kesalahan yang dari jalur *al-A'mash. Muhammad bin 'Iyas* melihat *Sharīk* terdapat bekas sujud di keningnya.

c. *Al-Miqdam bin Shuraih*

Nama lengkapnya*al-Miqdam bin Syuraih bin Hanībin Yazīd al-Hārithi al-Kūfī.* [97]Ayah dari *Yazīd bin al-Miqdam bin Shuraih.*

Guru- guru dari *al-Miqdam bin Syuraih* diantarnya yakni:

Shuraih bin Hāni', *Qamīr Imroah Masrūq bin al Ajdā'.*

Murid- murid dari *al-Miqdam bin Shuraih* diantaranya yakni:

[97]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 15, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaimān al-A'mash, Sharik bin 'Abdillah, Ṣufyān al-Thauriy, Mus'ar bin Kadām, Shu'bah bin al-Hajāj. Yazīd bin al-Miqdam, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Isrāil bin Yūnus.

Untuk komentar terhadap *al-Miqdam bin Shuraih*, Imam *al-Nasā'i* memberikan predikat *Thiqah* keapada *al-Miqdam*.Dan*AbuHātim* menambahinya dengan *Sālih al-Hadīth*.

d. Shuraih bin Hāni'

Nama lengkapnya *Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk*. *Shuraih* adalah ayah dari *al Miqdām al Kufī*. Shuraih berasal dari Yaman. Ayah dari *Shuraih* yakni *Hāni'* datang ke Rasulullah kemudian Rasulullah bertanya "siapa saja anak kamu" *Hāni'* menjawab "Anakku adalah *Shuraih*, 'Abdullah, dan Muslim dari bani *Hanī'* ". Lalu Rasulullah kembali bertanya "siapa yang paling besar diantara mereka" *Hāni'* menjawab "*Shuraih*"[98].

Sebagai seorang kolektor Hadis pasti *Shuraih* juga mempunyai guru sebagai bukti ke muttasilan hadis yang beliau koleksi guru dari *Shuraih* yakni*Bilal bin Rabbah, Sa'ad bin Abī Waqās, 'Ali bin Abī Ṭālib, 'Umar bin al Khatāb, Hāni', Abī Hurairah, 'Āishāh Umu al-Mu'minīn*.

Shuraih juga mempunyai murid sebagai bentuk penyebarab hadis Rasulullah. Diantara para murid *Shuraih* yakni:

[98]Ibid., vol 19, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib bin Abī Thābit, al-Hakam bin 'Utaibah, 'Āmir al-Sha'bī, al 'Abās bin Dzārih, al-Qāsim bin Mukhaimarah, Muhammad bin Shuraih bin Hāni', al-Miqdām bin Shuraih bin Hāni'.

e. '*Āishah*

Nama lengkapnya yakni *'Āishah binti Abī Bakr al Ṣiddīq*, dengan Kuniyah *Umm al-Mu'minīn*. *'Āishah* adalah ibu dari *'Abdullah*. Ibu dari *'Āishah* memiliki nama *Ummu Rumān binti 'Āmir bin 'Uwaimir bin 'Abdu Shams bin 'Utāb bin Udzainah bin Sabī'bin Duhmān bin al Hārith bin Ghanam bin Mālik bin Kinanah*. *'Āishah* juga termasuk Istri Rasulullah Saw. yang dinikahi pada saat di Makkah 2 tahun sebelum hijrah.[99]

[99]al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl,* vol 16, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TINJAUAN HADIS TENTANG BUANG AIR KECIL SAMBIL BERDIRI TERHADAP URINOAR

A. Kualitas Sanad dan Matan Hadis

Untuk menganalisa suatu sanad hadis, teori yang digunakan sesuai dengan syarat hadis dikatakan *ṣahīh*. Syarat hadis dikatakan *ṣahīh* yakni meliputi ketersambungan sanad, perawi yang meriwyatkan hadis termasuk orang yang *'ādil* dan *ḍabit* sampai sanad akhir, tidak adanya kejangggalan (*shadh*) dan juga cacat (*'illat*)[100]. Sedangkan untuk mengkritik matan hadis akan diteliti adanya kontradiksi dengan Alquran, hadis, sirah nabawi, dan juga kontradiksi dengan akal.Dikarenakan hadis yang diteliti terdapatdua hadis setema yang kontradiksi, maka penelitian ini juga akan meneliti kedua hadis tersebut:

1. Hadis Membolehkan Buang Air Kecil dengan Berdiri

   Hadis yang akan dianalisa pertama kualitas sanad dan matannya yakni hadis riwayat *Hudhaifah* yang terdapat dalam kitab*Musnad al-Bazzār* No. 2863. Yang pemaparannya sebagai berikut:

   Pertama, yang akan dianalisa yakni kualitas sanad. Kualitas sanad dipertimbangkan berdasarkan ketersemabungan sanad, ke-*thiqah*-an perawi,

[100]Taqī al-Dīn Ma'rūf bin Ṣalāh, *Nabi Ma'rifat Anwar al-Ūlūm al-Hadīth,* (Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1989), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak adanya shadh dan tidak adanya ‘illat. Analisa kualitas sanad hadis yang membolehkan buang air kecil sambil berdiri adalah sebagai berikut:

Hadis kedua yang akan dianalisa kualitas sanad dan matannya yakni hadis riwayat Aisyah yang terdapat dalam sunan *al-Nasā'i*.Yang pemaparannya sebagai berikut:

Pertama, yang akan dianalisa yakni kualitas sanad. Kualitas sanad dipertimbangkan berdasarkan ketersemabungan sanad, kethiqahan perawi, tidak adanya shadh dan tidak adanya *‘illat*. Analisa kualitas sanad hadis yang membolehkan buang air kecil sambil berdiri adalah sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad

Imam *al-Bazzar* adalah seorang mukhorrīj dalam periwayatan hadis ini. Hadis diperblehkannya buang air kecil dengan berdiri diriwayatkan *al-Bazzār* dari *Muhammad bin al-Muthannā* dengan menggunakan *tahammul wa al-adā’* berupa *lafaẓ* “*Haddathana*” yang menunjukkan bahwa proosesnya menggunakan metode *al-Samā’*[101], dengan kata lain seorang murid mendengarkan sebuah riwayat dari seorang guru secara langsung. Hadis yang memakai *ṣighat tahdīthhaddathanā* menurut *Ibnu al-Ṣalāh* kualitasnya lebih tinggi dari penggunaan *lafaẓ sami’tu*. Karena *lafaẓ haddathanā* menunjukkan bahwa guru hadis berhadapan dan menyampaikan secara langsung hadis-nya kepada muridnya. Dan jika

[101]Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014),140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat Imam *al-Bazzār* 210- 292 H, kemudian *Muhammad bin al-Muthannā* 167- 252 H. dapat diperkirakan pertemuan Imam *al-Bazzar* dan *Ibnu al-Muthanna* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat Imam *al-Bazzar* dan *Ibnu al-Muthannā* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Muhammad bin al-Muthannā dengan menggunakan *tahammul wa al adā'* berupa *lafaẓ Akhbaranā* yang menunjukkan bahwa proosesnya menggunakan metode *al-Samā'*[102]. Dan jika dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat *Muhammad bin al-Muthannā* 167- 252 H, kemudian *Abū Mu'āwiyah* wafat pada tahun 195 H. dapat diperkirakan pertemuan *Ibnu al Muthanna* dan *Abū Mu'āwiyah* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Ibnu al Muthanna* dan *Abū Mu'āwiyah* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Abū Mu'āwiyah dengan menggunakan *tahammul wa al adā'* berupa *lafaẓ Akhbaranā* yang menunjukkan bahwa proosesnya menggunakan metode *al-Samā'*. Dan jika dilihat dari tahun tahun wafat *Muhammad bin al-Muthannā* w. 195 H, kemudian *Muhammad bin al-Muthannā*tahun lahir dan wafatnya 61- 148 H. dapat diperkirakan pertemuan *Abū Mu'āwiyah* dan *Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-A'Mash*dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Abū Mu'āwiyah* dan *Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-a'Mash* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

[102]Ismail, *Kaidah Keshahihan* ,140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-A'Mash dengan menggunakan *Tahammul wa al Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya[103]. Jika dilihat dari tahun wafat dan lahir *Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-A'Mash* (61- 148 H) dengan tahun wafat *Shaqīq bin Salamah* (w. 88 H). dapat diperkirakan pertemuan *Sulaiman bin Mihzān al-Asadīal-A'Mash* dengan *Shaqīq bin Salamah* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Sulaiman bin Mihzān al-Asadī al-A'Mash* dan *Shaqīq bin Salamah* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Shaqīq bin Salamah dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya. Jika dilihat dari tahun wafat *Shaqīq bin Salamah* (w. 88 H) dengan tahun wafat *Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin 'Amr bin Mālik* (w. 36 H). dapat diperkirakan pertemuan *Shaqīq bin Salamah* dengan *Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin 'Amr bin Mālik* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Shaqīq bin Salamah*

[103]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin 'Amr bin Mālik* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin 'Amr bin Mālik dengan menggunakan *Tahammul wa al Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya[104]. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* karya *al-Mizzi* dipaparkan bahwa *Hudhaifah* mempunyai jalur Riwayat langsung dari Rasulullah dan juga lewat *'Umar bin Khaṭṭāb*.Dalam kriteria ketersambungan sanad hadis ini terbukti bersambung sampai dengan Rasulullah Saw.

b. Ke-*thiqah*-an Perawi

Untuk mengetahui keshahihan hadis selanjutnya yakni dengan menganalisa ketjiqqahan seorang perawi hadis.

Imam *al-Bazzār* dilihat dari komentar ulama adalah seorang yang thiqah meskipun ada beberapa ulama yang men-jarh-nya akan tetapi yang dimenangkan adalah sifat *thiqah* Imam *al-Bazzār* karena lebih banyak. *Muhammad bin al-Muthanna* jika kita lihat dari komentar ulama banyak yang mengatakan *thiqah* daripada yang men-jarh-nya oleh sebab itu

[104]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin al-Muthanna dikatakan periwayat yang *thiqah*. *Abū Mu'āwiyah* dalam komentar ulama mengatakan *thiqah* dan sebagian ada yang mengatakan *ṣaduq* sebab periwayatan yang *Abū Mu'āwiyah* dapat selain dari *al-A'mash* terdapat *iḍtirab*, jika alasannya seperti itu *Abū Mu'āwiyah* dalam hadis ini tetap dinilai *thiqah* karena periwayatannya *Abū Mu'āwiyah* dapat dari *al-A'mash*. *Sulaiman bin Mihzān al Asadī al-a'Mash* kebanyakan ulama mengomentari *thiqah,Sulaiman bin Mihzān al Asadī al- a'Mash* oleh sebab itu *Sulaiman bin Mihzān al Asadī al-a'Mash* adalah seorang perawi yang thiqah. *Shaqīq bin Salamah* sesuai dengan komentar ulama diniliai *thiqah*, bahkan ada yang berkomentar kekuatan hafalan beliau sangat kuat. Dan yang terakhir adalah sahabat *Hudhaifah*, untuk ke-*thiqah*-an sahabat semua sahabat dianggap *'adil* oleh sebab itu tidak diragukan ke-*thiqah*-annya.

c. *Shadh*

Dalam periwayatan hadis pembolehan buang air kecil dengan berdiri ini yang perlu ditelaah yakni adanya *shadh* dalam hadis. Dalam analisa yang dilakukan tidak ditemukan redaksi lain yang bertentangan dengan sanad hadis yang diteliti oleh sebab itu hadis larangan buang air kecil ini tidak memiliki sanad yang *shadh*.

d. *'Illat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam periwayatan hadis pembolehan buang air kecil dengan berdiri ini yang perlu ditelaah yakni adanya *'illat* dalam hadis. Dalam analisa yang dilakukan tidak ditemukan *illat* yang dapat merusak kualitas hadis ini. Oleh sebab itu hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini bebas dari *'illat* hadis.

Kedua, yang akan dianalisa yakni kualitas matan. Kualitas matan akan dipertimbangkan dengan tidak adanya kontradiksi dengan Alquran, dengan hadis lain, dan dengan akal sehat.

a. Kontradiksi hadis dengan Alquran

Untuk menganalisa kualitas matan hadis yang pertama diteliti adalah di dalam hadis terdapat kontradiksi dengan Alquran atau tidak. Dalam hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini tidak ditemukan ayat Alquran yang membahas buang air kecil oleh sebab itu tidak ada kontradiksi dengan Alquran.

b. Kontradiksi hadis dengn hadis lain.

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis pembolehan buang air kecil sambil berdiri. Ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap pembolehan buang air kecil sambil berdiri ini. Yang ditemukan adalah bahwa Aisyah menyangkal bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan buang air kecil sambil berdiri hadis yang membahas sangkalan Aisyah terdapat dalam Sunan *al-Nasā'i*, *Sunan al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidhī, dan *Musnad Ahmad*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada analisa terhadap kontradiksi hadis. Untuk penyelesaiannya dianalisa dalam tahap teori *Mukhtalif al-Hadīth*.

c. Kontradiksi hadis dengan akal sehat

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis pembolehan buang air kecil sambil berdiri dengan akal sehat. Jika dilihat dari akal sehat jika Rasulullah pernah buang air kecil dengan berdiri berarti saama dengan kebiasaan orang arab namun jika dilihat dalam kesehatan bisa berdampak pada saluran kemih.

2. Hadis Larangan Buang Air Kecil dengan Berdiri

Hadis kedua yang akan dianalisa kualitas sanad dan matannya yakni hadis riwayat Aisyah yang terdapat dalam sunan *al-Nasā'i* no. 22.Yang pemaparannya sebagai berikut:

Pertama, yang akan dianalisa yakni kualitas sanad. Kualitas sanad dipertimbangkan berdasarkan ketersemabungan sanad, ke-*thiqah*-an perawi, tidak adanya *shadh* dan tidak adanya *'illat*. Analisa kualitas sanad hadis yang membolehkan buang air kecil sambil berdiri adalah sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad

Imam *al-Nasā'i* dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ Akhbaranā* yang menunjukkan bahwa prosesnya menggunakan metode *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samā'[105]. Dan jika dilihat dari tahun tahun lahir dan wafat Imam *al-Nasā'i*(215- 303 H) dengan *'Alī bin Hujr*(154- 244 H). Imam *al-Nasā'i* dan *'Alī bin Hujr* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat Imam *al-Nasā'i* dan *'Alī bin Hujr* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

'Alī bin Hujr dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ Anbaanā* yang menunjukkan bahwa proosesnya menggunakan metode *Ijazah al-Mujarrodah*[106]. Dan jika dilihat dari tahun tahun wafat *Alī bin Hujr* (154- 244 H) kemudian tahun lahir dan wafat *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i* (95- 175 H). dapat diperkirakan pertemuan *Alī bin Hujr* dengan *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i*dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Alī bin Hujr* dengan *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya. Untuk membuktikan ketersambungan sanad selain dilihat dari tahun lahir dan wafat dapat juga dengan keterangan

[105]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,140.
[106]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,143 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, seperti *al-Miqdam bin Shuraih dan Sharik bin Abdullah* dalam kitab *Tahdhīb wa al-Tahdhīb* disebutkan bahwa al Miqdam bin Syuraih memiliki murid *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i* , dan *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i* memiliki guru bernama *al-Miqdam bin Shuraih* maka dapat disimpulkan bahwa pertemuan kedua perawi bisa terjadi.

Al-Miqdam bin Shuraih bin Hanī bin Yazīd al-Hārithi al-Kūfi dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya[107]. Untuk membuktikan ketersambungan sanad selain dilihat dari tahun lahir dan wafat dapat juga dengan keterangan lain, seperti *al-Miqdam bin Shuraih dan Shuraih bin Hani'* ini dalam kitab *Tahdhīb wa al-Tahdhīb* disebutkan bahwa Shuraih adalah ayah dari *al-Miqdam*, maka dapat disimpulkan bahwa pertemuan kedua perawi bisa terjadi.

Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya

[107]Ismail, *Kaidah Keshahihan,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadlis, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya. Jika dilihat dari tahun wafat *Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk* (w. 78 H) dan tahun wafat Aisyah binti *Abī Bakr al-Ṣiddīq* (w. 57 H). dapat diperkirakan pertemuan *Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk* dengan *Aisyah binti Abī Bakr al-Ṣiddīq* dapat terjadi karena antara tahun wafat *Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk* dengan Aisyah binti *Abī Bakr al-Ṣiddīq* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Aisyah binti *Abī Bakr al-Ṣiddīq* dengan menggunakan *Tahammul wa al-Adā'* berupa *lafaẓ 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaẓ 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya tadlis, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya[108]. Dalam *Tahdhīb wa Tahdhīb* karya *al-Mizzī* dipaparkan bahwa Aisyah *binti Abī Bakr al-Ṣiddiq* adalah istri Rasulullah SAW, maka tidak diragukan lagi ketersambungan sanadnya. dan keadilan.

Dalam kriteria ketersambungan sanad hadis ini terbukti bersambung sampai dengan Rasulullah Saw.

b. Ke-*thiqah*-an Perawi

Untuk mengetahui keshahihan hadis selanjutnya yakni dengan menganalisa ke-*thiqah*-an seorang perawi hadis.

[108]Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam *al-Nasā'i* dilihat dari komentar ulama adalah seorang yang thiqah meskipun ada beberapa ulama yang men-*jarh*-nya akan tetapi yang dimenangkan adalah sifat thiqah Imam *al-Nasā'i* karena lebih banyak.. *'Alī bin Hujr* dalam komentar ulama sangat banyak komentar yang mengatakan thiqah oleh sebab itu *'Alī bin Hujr* adalah seorang perawi yang thiqah.*Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al Nakhā'i* menurut komentar para ulama adalah seorang yang *thiqah* hanya sedikit kesalahan yang dilakukan, dengan sebab itu *Sharik bin 'Abdullah bin Abī Sharik al-Nakhā'i* adalah termasuk perawi yang *thiqah. Al-Miqdam bin Shuraih bin Hanī bin Yazīd al-Hārithi al-Kūfī*menurut komentar para ulama *al-Miqdam bin Syuraih bin Hanī bin Yazīd al-Hārithi al-Kūfī* adalah seorang yang *thiqah,* sangat sedikit yang men-*jarhal-Miqdam bin Shuraih bin Hanī bin Yazīd al-Hārithi al-Kūfī* oleh sebab itu predikat *al-Miqdam* adalah perawi yang *thiqah. Shuraih bin Hāni' bin Yazid bin Nahīk* adalah seorang *thiqah* menurut komentar mayoritas ulama. Dan yang terakhir adalah Aisyah seorang istri Rasul yang tidak dapat diragukan lagi kredibiltasnya. Jika dilihat dari komentar ulama yang mengatakan *thiqah* pada jalur periwayatan hadis maka hadis ini periwayatnya tidak ada yang bermasalah atau *thiqah*.

c. *Shadh*

Dalam periwayatan hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini yang perlu ditelaah yakni adanya *shadh* dalam hadis. Dalam analisa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan tidak ditemukan redaksi lain yang bertentangan dengan sanad hadis yang diteliti oleh sebab itu hadis larangan buang air kecil ini tidak memiliki sanad yang *shadh*.

d. 'Illat

Dalam periwayatan hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini yang perlu ditelaah yakni adanya *'illat* dalam hadis. Dalam analisa yang dilakukan tidak ditemukan *'illat* yang dapat merusak kualitas hadis ini. Oleh sebab itu hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini bebas dari *'illat* hadis.

Kedua, yang akan dianalisa yakni kualitas matan. Kualitas matan akan dipertimbangkan dengan tidak adanya kontradiksi dengan Alquran, dengan hadis lain, dan dengan akal sehat.

d. Kontradiksi hadis dengan Alquran

Untuk menganalisa kualitas matan hadis yang pertama diteliti adalah di dalam hadis terdapat kontradiksi dengan Alquran atau tidak. Dalam hadis larangan buang air kecil dengan berdiri ini tidak ditemukan ayat Alquran yang membahas buang air kecil oleh sebab itu tidak ada kontradiksi dengan Alquran.

e. Kontradiksi hadis dengan hadis lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis larangan buang air kecil sambil berdiri. Ketika diteliti ternyata terdapat kontradiksi terhadap larangan buang air kecil sambil berdiri ini. Yang ditemukan adalah Rasulullah pun juga pernah melakukan buang air kecil sambil berdiri yang terdapat dalam *Musnad al-Bazzar, Ṣahīh al- Bukharī, Ṣahīh Muslim,* dan *Sunan al-Nasā'i*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada analisa terhadap kontradiksi hadis. Untuk penyelesaiannya dianalisa dalam tahap teori *Mukhtalif al-Hadīth*.

f. Kontradiksi hadis dengan akal sehat

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis larangan buang air kecil sambil berdiri dengan akal sehat. Jika dilihat dari akal sehat kebiasaan Rasulullah berbeda dengan keadaan orang arab namun dalam kesehatan lebih baik

B. Penyelesaian *Mukhtalif al-Hadīth*

Dalam penelitian hadis buang air kecil dengan berdiri terdapat dua hadis setema yang kontradiksi yang akan diteliti letak ke-*mukhtalif*-an dan akan diselesaikan dengan cara men-*jam'u* atau mengkompromikan kedua hadis yang kontradiksi.

1. Letak ke-*mukhtalif*-an

Dalam penelitian ini terdapat dua hadis tentang buang air kecil dengan berdiri yang kontradiksi yang pertama Hadis riwayat *al-Bazzar* menjelaskan tentang Rasulullah SAW yang buang air kecil dengan posisi berdiri, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam yang riwayat *al-Nasā'i* terdapat sangkalan bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah buang air kecil dengan berdiri. Ada beberapa kemungkinan Rasulullah SAW. melakukan buang air kecil dengan berdiri. Pertama, orang arab melakukan buang air kecil dengan berdiri untuk penyembuhan sakit tulang. Kedua, tempat yang dipakai ketika buang air kecil dengan jongkok akan lebih terlihat. Ketiga, ketika jongkok akan mengeluarkan angin dari dubur sedangkan Rasulullah SAW berada di dekat kalangan ramai[109]. Keempat, beliau ingin menunjukkan kebolehan buang air kecil dengan berdiri. Untuk hadis riwayat Aisyah yang menyangkal Rasulullah SAW buang air kecil dengan berdiri tidak bisa disalahkan karena memang Aisyah tidak pernah melihat Rasulullah SAW. buang air kecil pada saat dirumah, sedangkan hadis yang ditemukan di kitab sunan *al-Nasā'i* disitu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW buang air kecil pada saat diluar rumah.

2. Penyelesaian Ke-*mukhtalif*-an Hadis

Kontradiksi antara dua hadis yang diteliti, hal ini menyebabkan kerancuan pandangan bahwa Rasulullah melakukan dua hal yang bertentangan. Ketika diteliti tidak ditemukan indikasi *naskh* dan *mansukh* serta tidak ada yang perlu di *tarjih*. Karena sebenarnya dalam konteksnya sebenarnya Rasulullah Saw, hanya melakukan buang air kecil ketika keadaan tidak mendukung untuk melakukan buang air kecil dengan duduk.

[109]Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Fathu al-Bāri bi Sharhi Ṣāhīh al-Bukharī*, vol 1 (Beirut: Al Risalah al 'Ilmiyah, 2013),672.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat men-*jam'u* analisanya menggunakan syarat dapat dilakukannya *jam'u*

a. Teks hadis terlihat bertentangan secara *ẓāhir*, hadis buang air kecil dengan berdiri terlihat bertentangan karena hadis riwayat *Hudhaifah* redaksinya berisi Rasulullah sedang buang air kecil dengan berdiri sedangkan hadis yang diriwayatkan Aisyah membantah aktifitas Rasulullah SAW. yang pernah buang air kecil dengan berdiri[110].
b. Kedua Hadis memenuhi syarat hadis *ṣahīh* karena terjadinya tersambungnya sanad, dan para perawinya *thiqah*, dan tidak ditemukan *shadh* dan *'illat* dalam hadis.
c. Dalam analisa kedua hadis ini tidak ditemukan pendapat ulama yang menyatakan adanya *naskh* dan *mansukh.*
d. Perbedaan yang melatarbelakangi hadis riwayat Aisyah dan *Hudhaifah* adalah dari kondisi mereka berhadapan dengan Rasulullah SAW. Aisyah berhadapan dengan Rasulullah ketika berada di rumah dan *Hudhaifah* saat diluar Rumah. Namun ketika disandingkan keduanya memang Rasulullah melakukan kedua hal tersebut. Melakukan buang air kecil dengan berdiri karena Rasulullah SAW. tidak memungkinkan untuk jongkok. Dan buang air kecil ddengan jongkok karena Rasulullah SAW. lebih sering melakukannya dengan jongkok[111].

[110]Ahmad bin Syuaib al-Nasā'ī *Sunan al-Nasā'ī al-Kubrā,*vol2 (Beirut:Dar al-Tashil, 2012), 27.

[111]Ibnu Hajar al Asqalanī, Fathu al Bārī bi Syarhi Ṣāhīh al Bukharī, vol 1 (Beirut: Al Risalah al 'Ilmiyah, 2013),675.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Untuk pendapat ulama tidak secara langsung untuk mengkompromikan kedua hadis ini namun indikasi dapat berlakunya hadis kedua hadis ini secara bersamaan ditandai dengan diperbolehkannya buang air kecil dengan berdiri asalkan tidak mengganggu sekitar, dan memang kondisi menuntut demikian.

C. Tinjauan Hadis Tersebut Tentang Urinoar

Dalam meninjau hadis buang air kecil yang diaktualisasikan kepada kondisi sarana sanitasi sekarang yakni urinoar, penelitian ini akan membahas relevansi hadis ini dengan adanya sarana sanitasi berupa urinoar yang sekarang banyak terdapat di tempat umum. Untuk dapat mengetahui relevansi hadis ini dapat dikaji dengan metode memahami hadis, sebagai berikut:

1. Hadis buang air kecil ini tidak ditemukan dalil Alquran yang menyebutkan tentang peristiwa buanga air kecil. Dengan demikian tidak ada pertentangan dengan alquran.
2. Setelah itu dikumpulkan hadis- hadis yang setema. Ternyata hadis dalam konteks buang air kecil yang ingin dikaji relevansinya dengan urinoar terdapat mukhtalif hadis yang satu mengatakan Rasulullah SAW pernah melakukan buang air kecil dengan berdiri dan yang satu mengatakan tidak pernah Rasulullah SAW melakukan buang air kecil dengan berdiri dengan kata lain Rasulullah hanya melakukannya dengan jongkok.
3. Dalam hadis ini ditemukan mukhtalif antar hadis sehingga perlu diketahui penyelesaiannya. Ketika dianalisa ternyata problemnya berada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima hadis pertama yakni sahabat yang berada dalam kondisi yang berbeda. Hudhaifah pernah berhadapan dengan Rasulullah SAW sedang buang air kecil dengan berdiri sedang berdiri dan berada diluar rumah sedangkan ‘Āishah informasi yang didapat hanya ketika didalam rumah sehingga menyangkal adanya informasi atau riwayatdari Hudhaifah. Setelah ditelusuri Radulullah SAW. memang pernah melakukan keduanya yang membedakan adalah kondisi ketika Rasulullah SAW buang air kecil dengan berdiri dikarenakan kondisinya tidak memungkinkan untuk buang air kecil dengan jongkok[112]. Dan pada dasarnya Rasulullah SAW. memang membolehkan keduanya akan tetapi beliau sering melakukannya dengan jongkok.

4. Setelah diteliti Rasulullah SAW. memang pernah melakukan buang air kecil dengan berdiri dan kondisi pada saat itu tidak memungkinkan untuk buang air kecil dengan jongkok, karena Rasulullah SAW. berada ditempat umum dan dikhawatirkan keluar angin yang mengganggu sekelilingnya.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk urinoar, disertakan gambar urinoar di beberapa tempat di Surabaya dan Sidoarjo.

Berikut Gambar Urinoar di Masjid Shalahuddin, Puri Surya Jaya Gedangan Sidoarjo.

[112] Al-Asqalanī, *Fathu al-Barī,* vol 1,673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut urinoar di Masjid Besar Nurul Huda, Janti Waru Sidoarjo

Berikut urinoar di Surabaya North Quay, Perak Pabean Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari tiga urinoar yang diteliti di tiga tempat berbeda ada persamaan dan perbedaan. Untuk persamaannya sama- sama memiliki fungsi untuk dapat digunakan buang air kecil di toilet umum. Untuk perbedaannya; di Masjid Shalahuddin terdapat shower untuk bersuci agar lebih bersih, ada mika yang berfungsi agar cipratan dapat diminimalisir, dan ada satir di samping kanan dan kiri urinoar agar aurat tetap terjaga; di Masjid Besar Nurul Huda tidak terdapat shower namun desainnya serupa dengan kamar mandi berjajar dan di dalamnya terdapat wadah air yang bersambung kesemua urinoar yang dilengkapi gayung untuk bersuci, untuk meminimalisir cipratan urinoar ini dimodifikasi terdapat jalan air seni dan bekas basuhan yang dapat meminimalisir cipratan, desainnya lebih tertutup untuk melakukan buang air kecil.

Jika direlevansikan dengan adanya urinoar pada saat ini memang kondisinya digunakan agar mempraktiskan buang air kecil bagi laki- laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar lebih banyak tempat. Selama kondisi urinoar memungkinkan menjaga kesucian dan menjaga aurat, urinoar masih layak dipergunakan untuk umat muslim. Namun di sisi lain memang dampak terhadap kesehatan bisa mengakibatkan gangguan pada saluran kemih manusia jika terlalu sering dilakukan[113]. Perlu diketahui bahwa kencing sambil duduk atau berdiri mampu mempengaruhi proses alami pembuangan kotoran, Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang dokter Rusia bernama Dov Sikirov di Digestive Diseases and Sciences dijelaskan bahwa ketika duduk, otot tidak bisa mempertahankan kontinuitas untuk mengeluarkan kotoran. Tubuh juga tidak bisa memberikan tekanan yang lebih untuk mengeluarkan kotoran, orang yang menggunakan toilet jongkok lebih baik dalam hal mengembangkan otot kaki dan punggung. Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan bisa dikatakan bahwa penggunaan Urinoar memang hanya digunakan seperlunya saja kerena jika praktek buang air kecil dengan berdiri sering dilakukan bisa berdampak pada kemih. Namun jika memang ada desain yang sejenis dengan fungsional urinoar yang mendukung posisi jongkok bisa meminimalisir praktek buang air kecil dengan berdiri.

[113]Hidayat Riski, "Penggunaan Toilet Jongkok dan Duduk dalam Prespektif Hukum Islam dan Kesehatan", (SKRIPSI --IAIN Palangkaraya, 2016),89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diambil dari rumusan masalah kemudian pemaparan data dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sanad Hadis dalam *Musnad al-Bazzār* no. 2863, tidak ada shadh maupun *'illat* dan sanadnya bersambung dari mukharrij sampai Rasulullah SAW. Dalam hal ke-*thiqah*-an semua periwayatnya thiqah. Sehingga memenuhi kriteria hadis *ṣahīh*.Kemudian sanad Hadis dalam Sunan al Nasā'ī no. 22, tidak ada shadh maupun *'illat* dan sanadnya bersambung dari mukharrij sampai Rasulullah SAW. Dalam hal ke-*thiqah*-an semua periwayatnya tihiqah. Dan ditemukan komentar dari *Ibnu Hajar al-'Asqalanī* yang mengatakan bahwa hadis ini dinilai *ṣahīh*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua hadis ini berkualitas *ṣahīh*. Untuk matannya ditemukan kontradiksi antara kedua hadis ini dan tidak ditemukan kontradiksi dalam hal lainnya.

2. Karena dalam hadis buang air kecil terdapat kontradiksi maka dilakukanlah kajian *Mukhtalif al-Hadīth* dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sebenarnya hadis riwayat Aisyah tidak berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Hudhaifah. Kedua hadis tersebut dapat dikompromikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Rasulullah SAW. pernah melakukan buang air kecil dengan berdiri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. sering melakukan buang air kecil dengan jongkok. Namun ketika buang air kecil hanya pada saat kondisi tidak memungkinkan untuk jongkok.

4. Dalam tinjauan hadīth mengenai buang air kecil sambil berdiri terhadap adanya urinoar yang marak sekarang dilihat dari aktivitas Rasulullah SAW. melakukan buang air kecil dengan berdiri karena pada saat itu kondisi di tempat umum dan tidak memungkinkan untuk buang air kecil dengan jongkok oleh sebab itu Rasulullah SAW buang air kecil dengan berdiri. Dan urinoar juga adalah sarana buang air kecil untuk umum untuk memdahkan seseorang buang air kecil dan lebih menghemat tempat. Oleh sebab itu urinoar layak untuk dipergunakan karena kondisi yang memang berada ditempat umum. Namun dalam segi medis tidak baik juga jika terlalu sering buang air kecil dengan berdiri. Sehingga penggunaan urinoar memang hanya dimanfaatkan ketika di tempat umum agar lebih praktis.

B. Saran

Dari kajian yang telah dilakukan diharapkan penggunaan urinoar bisa dimanfaatkan pada kondisi yang diperlukan karena penggunaan urinoar yang terlalu sering dapat mengakibatkan gangguan kantung kemih. Selain itu, perlu adanya kajian lanjutan tentang dampak kebersihan dan kesucian dalam penggunaan urinoar serta data yang lebih lengkap tentang dampak kesehatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)

Abdullah Khayyāt, Usāmah bin, *Muktalif al Hadīth bayna Muhaddithīn wa Uṣuliyyūn al Fuqahā,* (Riyāḍ, Dār al Faḍīlah: 2001)

Ahmad al Bazzār, Abī Bakr, *Musnad al Bazzār*,, Vol. 1 (al Madinah al Munawwarah: Maktabah al ‘Ulūm wa al Hakm, 1988)

Alawi al-Maliki, Muhammad, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Al Asqalani,IbnuHajār, *Fathu al Bārī bi Syarhi Ṣāhīh al Bukharī*, (Beirut: Al Risalah al ‘Ilmiyah, 2013)

Al-Bazzar, Abī Bakr Ahmad, *Musnad al Bazzār*, (Madinah: Al ‘ulum wa al Hukmi, 1995) 278, Hadis No.2863

Bin Ṣalāh, Taqī al Dīn Ma’rūf, *NabiMa’rifat ‘Anwāl ‘Ūlūm al Hadīth ,* (Beirut: Dār al ‘Ilmiyah, 1989)

Bin Abdillah al Ashbahāni, Abu Nu’aim *Tārikh al Ashbahān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Kutub al ‘ilmiyyāh, 1990)

Bin Shu’aīb, Abī ‘Abdi al Rahmān Ahmad, al Mujtabā al Ma’ruf al Sunan al Ṣughrā, Vol. 1 (Beirut: Dār al Kutub al ‘ilmiyyāh, 1990)

Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)

Favro, Diane, *Roman Latrines*, (Places: Design Observer, 1997)

Husain Hammad̄,Nafidz, *Mukhtalif al Hadīth*, (Beirut: Al Risalah al ‘Ilmiyah, 1998)

Hakam Chozin, Fadjrul *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat. Risqi, "Penggunaan Toilet Jongkok dan Duduk dalam Perspektif Hukum Islam dan Kesehatan", (Skripsi Fakultas Hukum IAIN Palangkaraya, 2016)

Hasan, Qadir, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007)

Ismail, Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014)

al Jufī al Bukhāri ,Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'īl, *Ṣahīh al Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012)

Muhtador, Moh, *Jurnal Studi Hadis:Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis,*Vol 2 No. 2 (Yogyakarta, UIN Sunan Kali Jaga : 2106)

Majid Khon, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014)

Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Idea Press, 2016)

Mahmud Tahan, *Dasar- dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Umul qura, 2014)

Majid Khon,Abdul, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: Amzah, 2015)

Al Nasai,Ahmad bin Syuaib, *Sunan al Nasai al Kubrā,* (Beirut:Dar al Tashil, 2012) 27, Hadis No. 22

Al Quran34: 28

al Qushairī al Naisābūri, Abī Husain Muslim bin al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Vol. 2 ((Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012)

al-Rahman al-Mizzi, Yūsuf bin Abdū, *Tahḍīb al Kamāl,* Vol 26(Bairut:Muassisah al Risalah, 1988)

Riski, Hidayat Penggunaan Toilet Jongkok dan Duduk dalam Prespektif Hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan Kesehatan, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016)

Suparta,"Metode Pensyarahan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al-Muhammad bin 'Isā bin SAwroh al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhi*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012)

Suparta,"Metode Pensyarahan Sunan An Nasai Perbandingan Antara Imam Al-Suyuti dan Al- Sindi", *MILLAH,* Vol. 13. (Februari, 2014)

Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Maliki Press, 2008)

al-Zarakliy al Dimashqī, Khoiruddin, *al- a'lam* (Malaysia : Dar ul ilm li al malayin, 2002)

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id